

**SABAR KETIKA MENDAPATKAN MUSIBAH**  
**(Studi *Ma`āni al-Ḥadīth* Sunan Nasāī Nomor Indeks 1869 dengan**  
**Pendekatan Psikologi)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

**LULUK MASRUF AH**

**NIM: E95217059**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**SURABAYA**  
**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Masrufah  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : SABAR KETIKA MENDAPATKAN MUSIBAH  
(Studi *Ma`āni al-Ḥadīth* Sunan Nasāī Nomor Indeks 1869  
dengan Pendekatan Psikologi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan apapun dari siapapun.

Surabaya, 27 januari 2022

Pembuat Pernyataan



**Luluk Masrufah**  
NIM: E95217059

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini berjudul “SABAR KETIKA MENDAPATKAN MUSIBAH  
(Studi *Ma`āni al-Ḥadīth* Sunan Nasāī Nomor Indeks 1869 dengan Pendekatan  
Psikologi)” Oleh Luluk Masrufah telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 26 Juni 2022

Pembimbing



**Dr. Hj. Muzayyanah Mu'tasim Hasan, MA**  
NIP: 195812311997032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “SABAR KETIKA MENDAPATKAN MUSIBAH (Studi *Ma’āni al-Hadith* Sunan Nasāi Nomor Indeks 1869 dengan Pendekatan Psikologi)” yang ditulis oleh Luluk Masrufah telah diuji di depan Tim penguji pada 14 Juli 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Muzayyanah Mu’tasim Hasan, MA (Ketua) :



2. Hasan Mahfudh, M. Hum

(Sekretaris):



3. Fathoniz Zakka, MTh.I

(Penguji I) :



4. Dra. Khadijah, M. Si

(Penguji II):



Surabaya, 14 Juli 2022



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D  
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Luluk Masrufah  
NIM : E95217059  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis  
E-mail address : masrufahluluk15@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

SABAR KETIKA MENDAPATKAN MUSIBAH (Studi *Ma'āni al-Hadith* Sunan

Nasāi Nomor Indeks 1869 dengan Pendekatan Psikologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Penulis

  
(Luluk Masrufah)

## ABSTRAK

Luluk Masrufah. NIM E95217059. “SABAR KETIKA MENDAPATKAN MUSIBAH (*Studi Ma’ānil Hadis Sunan al-Nasāi nomor indeks 1869 dengan Pendekatan Psikologi*)”.

Kehidupan di dunia ini tidak selalu hidup dalam lingkungan yang selalu bahagia, adakalanya kehidupan dalam menghadapi situasi yang sulit atau keadaan yang tidak diinginkan, seperti adanya sebuah musibah. Pada kondisi seperti ini sesuai dengan hadis riwayat sunan al-Nasāi nomor indeks 1869 tentang sabar ketika mendapatkan musibah, maka seharusnya manusia bersikap sabar ketika mendapatkan musibah. Setiap manusia akan merespon dengan berbeda-beda setiap individu sehingga langkah awal yang harus dilakukan yaitu sabar, karena sabar sebagai pengontrol emosional. Seperti yang terdapat dalam hadis riwayat sunan al-Nasāi nomor indeks 1869 tentang sabar ketika mendapatkan musibah. Penelitian ini difokuskan pada penelitian sanad dan matan hadis serta pemaknaan hadis dengan ilmu ma’ānil hadis agar dapat diketahui maknanya secara mendalam dan juga dengan pendekatan psikologi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan kualitas dan keujjahan serta pemaknaan hadis dengan pendekatan psikologi. Penelitian ini bersifat library research sehingga pengumpulan data-datanya dari buku, jurnal, dan kitab, sedangkan data primer dari penelitian ini yaitu kitab sunan al-Nasāi dan data sekundernya diperoleh dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian. Sehingga kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, kualitas hadis tentang sabar ketika mendapatkan musibah riwayat sunan al-Nasāi nomor indeks 1869 yaitu *ṣāḥiḥ liḥairihi* yang dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan. Pemaknaan sabar ketika mendapatkan musibah ini sabar sebagai sikap awal yang harus dilakukan ketika mendapatkan musibah sebagai sistem pertahanan tubuh juga sebagai sumber kebahagiaan yang dihasilkan oleh hormon dopamin dalam psikologis manusia yang mendapatkan musibah. Sedangkan Manusia yang cenderung bersikap tidak sabar akan memicu hormon adrenalin dan kortisol yang dapat menyebabkan stress.

Kata kunci: Sabar, Musibah, Sunan al-Nasāi.

## DAFTAR ISI

|  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>         | <b>i</b>                            |
| <b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>            | <b>ii</b>                           |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>           | <b>iii</b>                          |
| <b>LEMBAR PUBLIKASI .....</b>              | <b>iv</b>                           |
| <b>MOTTO.....</b>                          | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| <b>ABSTRAK.....</b>                        | <b>v</b>                            |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                    | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                     | <b>vi</b>                           |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>             | <b>1</b>                            |
| A. Latar Belakang .....                    | 1                                   |
| B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....   | 7                                   |
| C. Rumusan Masalah .....                   | 8                                   |
| D. Tujuan Penelitian.....                  | 8                                   |
| E. Manfaat Penelitian.....                 | 9                                   |
| F. Kerangka Teoritik .....                 | 10                                  |
| G. Tinjauan Pustaka .....                  | 11                                  |
| H. Metodologi Penelitian .....             | 12                                  |
| I. Sistematika Pembahasan .....            | 14                                  |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>           | <b>16</b>                           |
| A. Sabar.....                              | 16                                  |
| B. Musibah.....                            | 23                                  |
| C. Kaidah Ke- <i>ṣaḥīḥ</i> -an Hadis ..... | 28                                  |
| D. Kaidah Kehujjahan Hadis.....            | 32                                  |
| E. Teori Pemahaman Matan Hadis .....       | 36                                  |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB III SUNAN AL-NASĀ’I DAN HADIS SABAR KETIKA MENDAPATKAN MUSIBAH.....</b>                      | <b>41</b> |
| A. Sunan al-Nasā’i .....  | 41        |
| B. Hadis Utama Sabar ketika Mendapatkan Musibah Riwayat Nasā’i .....                                | 48        |
| C. Takhrij Hadis Sabar ketika Mendapatkan Musibah .....   | 49        |
| D. Skema Sanad dan Tabel Periwiyatan Hadis Sabar ketika Mendapatkan Musibah .....                   | 51        |
| E. Γtibar Hadis.....  | 58        |
| F. Data Perawi .....  | 59        |
| <b>BAB IV ANALISIS HADIS SABAR DALAM MENDAPATKAN MUSIBAH PADA KITAB <i>SUNAN AL-NASĀ’I</i>.....</b> | <b>65</b> |
| A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Sabar Dalam Mendapatkan Musibah .....                              | 65        |
| B. Analisis Kehujjahan Hadis Sabar ketika Mendapatkan Musibah .....                                 | 74        |
| C. Pemaknaan Hadis Sabar ketika Mendapatkan Musibah dengan Pendekatan Psikologis .....              | 75        |
| <b>BAB V. PENUTUP.....</b>  | <b>81</b> |
| A. Kesimpulan.....  | 81        |
| B. Saran.....   | 82        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>83</b> |

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perjalanan hidup di dunia ada saatnya kebahagiaan datang kepada manusia dan ada saatnya kesedihan, seperti halnya saat bahagia atau senang senantiasa agar bersyukur dan sebaliknya bersabar pada saat bersedih atau duka. Dua hal di atas merupakan sikap beriringan yang harus dilakukan oleh manusia. Allah SWT menguji hambanya dengan berbagai macam hal salah satunya yaitu dengan adanya musibah.<sup>1</sup> Musibah merupakan apa saja yang menyulitkan untuk manusia dan membuatnya terganggu, menderita, dan merasa tidak suka. Setiap manusia akan di uji atas kehendak Allah dengan berbeda-beda macam musibah. Semua ketetapan yang Allah berikan seperti halnya musibah merupakan sesuatu yang dapat diambil hikmahnya seperti menjadikan bukti keimanannya dalam agama.<sup>2</sup>

Manusia dalam mendapatkan sesuatu hal dalam hidupnya akan merespon, seperti contoh mendapatkan musibah maka responnya berupa kesedihan. Setiap manusia diberi akal untuk merespon segala sesuatunya, dengan dipikirkan. Bersedih dalam kondisi tersebut merupakan hal yang wajar, asal tidak berlarut-larut bahkan sampai putus asa, stres, trauma, depresi dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup>Ibnu Qadhīh al-Bān, *Buku Saku Rahasia Kebahagiaan*, ter. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2013), 7-9.

<sup>2</sup>Farid Nu'am Hasan, *Fiqih Musibah* (Depok: Gema Insani, 2020), 4-8.

Sehingga bagaimana manusia menempatkan kondisi tersebut agar tabah menjalaninya yaitu salah satunya dengan sabar.<sup>3</sup>

Sejatinya manusia diciptakan dengan karakter masing-masing individu yang berbeda-beda, sabar bisa dikatakan sebuah sifat yang bijaksana, karena dalam berperilaku sabar tersebut artinya seseorang telah mengatur sikap yang akan diperbuatnya. Sabar tidak hanya bagus untuk kecerdasan tetapi dalam Islam Allah juga banyak menyebutkan tentang perintah bersabar. Sabar merupakan akhlak yang sangat dianjurkan agama Islam terhadap umat muslim dalam masalah dunia dan agama. Setiap manusia dalam kehidupannya menghendaki kesuksesan, tetapi untuk meraihnya tidak hanya kemampuan intelektual saja yang dibutuhkan tetapi juga kecerdasan yang lainnya yaitu kecerdasan emosional. Islam keahlian dalam mengarahkan emosional dan menahan diri disebut sabar. Manusia yang tersabar merupakan manusia yang cerdas emosionalnya.<sup>4</sup>

Tema sabar pada Alquran merupakan suatu pembahasan yang luar biasa, penting, dan menarik, karena sabar terkait dengan ilmu teologi juga terkait dengan segala aspek kehidupan lainnya. Alquran banyak menyebutkan ayat yang berkaitan tentang sabar, misalnya seperti Alquran Surat al-Anfal ayat 66 berikut:

فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ، يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (٦٦)°

Maka apabila di antara kaimu ada seratus orang (yang sabar), niscaya mereka bisa melampaui dua ratus (orang musuh), dan jika di antara kamu ada

<sup>3</sup>Syarif Hade Masyaf, *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan* (Jakarta: Hikmah, 2007), 11.

<sup>4</sup>M Yusuf, "Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat", *Jurnal Murabi*, Vol. 4, No. 2 (2011), 4.

<sup>5</sup>Alquran, 8: 66.

seribu orang (yang sabar), maka bisa melampaui dua ribu orang oleh seizin Allah. Allah bersama orang-orang yang sabar.<sup>6</sup>

Sejalan dengan ayat di atas, maka sabar adalah faktor dari karakter utama yang diperlukan oleh umat muslim dalam masalah hal dunia dan agama, karena dapat mengintensifkan kualitas hidup seorang muslim baik yang sifatnya lahiriyah atau batiniyah dan material atau spiritual.<sup>7</sup>

Tidak hanya Alquran yang banyak menyebutkan tema sabar ini, tetapi banyak hadis yang memberikan tema sabar dengan penjelasan yang berbeda-beda sesuai keutamaannya. Berikut hadis yang membahas tentang sabar:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى»<sup>8</sup>

Telah menceritakan kepada kami ‘Amru ibn ‘Alī berkata: dari Muhammad ibn Ja’far dari Syu’bah, dari Thābit berkata aku mendengar Anas berkata: Rasūlullah SAW bersabda: “Sabar itu ketika pertama kali mendapatkan musibah”.<sup>9</sup>

Manusia dalam kehidupan tidak akan selalu bahagia ada masanya ketika mendapatkan sebuah musibah akan merasakan beratnya menerima hal tersebut. Manusia ketika mendapatkan sebuah musibah merupakan, aktivitas baru atau peristiwa yang menimpa manusia akan merasakan berat yang muncul karena semua akal indera, proses berpikir dan fisik yang perlu mensikapinya dengan

<sup>6</sup> *Alqur`an Cordoba Special for Muslimah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2017), 185.

<sup>7</sup> Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 3.

<sup>8</sup> Abū ‘Abdu al-Rahmān Aḥmad ibn Syu’aib al-Khurasanī, *Sunan al-Nasāi*, Vol. 04, No. 1869 (Ḥalbi: Maktabā al-Maṭbūat al-Islām, 1406), 22.

<sup>9</sup> Bey Arifin, *Tarjamaah Suna.n An-Nasa'iy*, Vol. 04 (Semarang: CV. Asy Syifa, 1993), 268.

pengetahuan dan kepercayaan.<sup>10</sup> Banyak pahala yang nantinya didapatkan dari sifar sabar itu sendiri dan kemuliaan-kemuliaan lainnya, misalnya hadis berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبَانُ هُوَ ابْنُ يَزِيدَ الْعَطَّارُ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، أَنَّ زَيْدَ بْنَ سَلَامٍ، حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ، حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْوُضُوءُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٍ نَفْسَهُ فَمُعْتَقًا أَوْ مُوبِقًا»<sup>11</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ishak ibn Mansūr berkata: dari Ḥabbān ibn Hilāl berkata: tela menceritakan kepada kami ayahnya dia Abān Yazīd al-‘Aṭṭar berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya, sesungguhnya Zaid ibn Sallām, bahwa ayahnya sallām, telah menceritakan kepadanya dari Abī Mālīk al-‘Asy’rī berkata: Rasūlullah SAW bersabda: Wudhu merupakan dari bagian iman, ucapan Alhamdulillah mencukupi timbangan, ucapan subḥanāllah dan Alḥamdulillah mencukupi yang ada di antara langit dan bumi, salat itu nur, sedekah itu petunjuk, kesabaran itu cahaya, Alquran itu mewariskan kepastian terhadap kebaikan atau keburukan yang kamu lakukan, masing-masing manusia mempunyai usaha dan menggadaikan darinya kemudian tertepas dari siksaan atau menghadapi kecelakaan.<sup>12</sup>

Pada makna hadis di atas bahwasanya Nabi SAW mengungkapkan bahwa kesabaran itu dhiya’ yaitu sinar yang dihasilkan dari panas dan dapat membakar seperti cahaya matahari. Tidak seperti bulan yang hanya cahaya yang memiliki pancaran, namun tidak membakar. Maka sabar adalah dhiya’ karena

<sup>10</sup>Dzawata Afnan, *Quranic Modelling* (t.t: t.tp.,t.th.), 106.

<sup>11</sup>Muhammad ibn ‘Isā ibn Sūrat ibn Mūsa ibn aḍ-Ḍuḥākī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 05, No. 3517 (Mesir: Tp,1395 H), 535.

<sup>12</sup>Muhammad Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi*, ter. Moh Zuhri, Vol. 04 (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), 352.

berat bagi jiwa, karena membutuhkan usaha keras, mengekang, menahan dari yang diinginkan hawa nafsunya.<sup>13</sup>

Kata dhiya' merupakan cahaya yang panasnya sedikit, begitu juga dengan kesabaran yang di dalamnya terdapat rasa panas dan capek karena kesulitan yang besar di dalamnya, sehingga pahala kesabaran tidak terhitung jumlahnya. Perbedaan antara cahaya dalam salat dan sabar adalah bahwa cahaya dalam sabar adalah cahaya dalam pengertian dhiya', yaitu cahaya yang ada rasa panasnya karena sabar ada kegelisahan hati dan badan. Sedangkan cahaya dalam salat adalah cahaya dalam pengertian nur yang dingin dan sejuk.<sup>14</sup>

Sifat sabar ini tidak keluar begitu saja, tetapi melalui tahap-tahapan dalam menerapkan sikap sabar tersebut, kehidupan bersabar memerlukan waktu, kehendak yang kokoh dan bimbingan mental karena berurusan dengan kondisi emosi manusia yang cenderung labil, dinamis dan peka atas rangsangan luar. Dalam disiplin ilmu psikologi kesabaran dipercaya dapat meminimalisir beberapa masalah yang terjadi pada manusia dan juga bisa mengurangi stres pada seseorang dan lain-lain.<sup>15</sup> Lebih jauh sabar juga termasuk dalam kajian ilmu psikologi yang positif yaitu agama. Pesatnya kemajuan psikologi sekarang, membuat keilmuan tersebut, khususnya psikologi positif yang mulai melihat nilai-nilai yang terkandung di belahan timur, tidak terkecuali nilai yang terkandung dalam Islam.

Hadis sebagai petunjuk umat muslim dan Nabi Muhammad SAW sebagai sumbernya, tentu tidak ada yang perlu diragukan dari Nabi yang sempurna dengan

<sup>13</sup>Mustafa al-Bughā dan Muḥyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadis Arba'in Imam Nawawi*, ter. Imam Sulaiman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 208.

<sup>14</sup>Syaikh Muhammad al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, ter. Munirul Abidin (Jakarta: Darul Falah, 2006), 128.

<sup>15</sup>Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi", *Jurnal Psikologi*, Vol. 38, No. 2 (2011), 6.

penggambaran Nabi Muhammad SAW selaku Nabi, imam, tokoh agama, dan manusia biasa. Keistimewaan yang terdapat pada Nabi tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya kecuali dari Alquran. Nabi Muhammad sebagai suri tauladan umat muslim akan akhlak-akhlaknya, maka Islam sangat menganjurkan setiap perbuatan Nabi untuk dijadikan sebuah contoh seperti sifat sabar, mengapa demikian? karena sabar sebagai dasar kebahagiaan seorang umat, dengan kesabaran umat muslim akan terhindar dari kemaksiatan, sehingga meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah.<sup>16</sup>

Sabar dalam Islam tercipta melalui pengerahan segala daya dan upaya, yang menuntut banyak perhatian khusus dan pengendalian diri dalam diri seorang manusia.<sup>17</sup> Kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi mendekati definisi sabar. Salah satu elemen terpenting dari spiritualitas Islam adalah kesabaran. Menurut El Hafiz, Mundzir, dan Pratiwi (2015) psikologi kesabaran yaitu reaksi awal yang aktif untuk menekan emosi, pikiran dan kelakuan yang mengikuti aturan untuk tujuan pada kebaikan dan didukung oleh pantang menyerah, optimis, semangat mencari informasi/ilmu, konsisten, bersemangat untuk membuka alternatif solusi, serta jarang mengeluh. Sabar adalah sifat yang disarankan dalam agama Islam, sehingga sabar berkaitan dengan masalah agama dan psikologi sebagai ilmu jiwa menjadikan tingkah laku manusia sebagai objek, yang mana meneliti kehidupan beragama manusia dan mendalami seberapa besar pengaruh keyakinan agama tersebut dalam sikap dan perilaku manusia.<sup>18</sup>

<sup>16</sup>Samsudin, *Makna Sabar dalam Kehidupan* (Tk: Islam Publishing, 2019), 3.

<sup>17</sup>Tallal Alie Turfe, *Mukjizat Zabur*, ter. Asep Saefullah (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 41.

<sup>18</sup>Noer Rohmah, *Psikologi Agama* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2014), 8.

Sabar dalam psikologi bermula pada kebijaksanaan yang memahani bahwa hanya dengan kesabaran, kejernihan akan keluar hakikat sejati segala sesuatu akan terbuka.<sup>19</sup> Kesabaran sendiri merupakan proses yang dapat meminimalisir perilaku seseorang dalam bertindak, karena sabar merupakan kemampuan individu untuk mengontrol diri seseorang dalam menghadapi berbagai macam objek yang menyenangkan maupun tidak, sehingga kesabaran ini merupakan sebuah sikap yang dapat menenangkan hati, batin, dan pikiran manusia. Atas dasar dari penjelasan diatas penulis mengambil judul penelitian “Sabar ketika Mendapatkan Musibah (Studi *Ma`āni al-Ḥadīth* Sunan Nasāī Nomor Indeks 1869 dengan Pendekatan Psikologi)”.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah seperti berikut ini:

- a. Pengertian sabar dan musibah.
- b. Teori pemaknaan/*ma`nil al-hadith* dengan pendekatan psikologi.
- c. Analisis hadis sabar ketika mendapatkan musibah dalam kitab *Sunan Nasāī* Nomor 1869.
- d. Pemaknaan hadis tentang sabar ketika mendapatkan musibah ditinjau dengan pendekatan psikologi.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, penulis mengambil kesimpulan, sehingga menjadi tujuan pembahasan penulis dan mengkaji

<sup>19</sup>Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif Pendekatanma Sainifik menuju kebahahgiaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 144.

permasalahan tersebut menjadi judul dalam penelitian. Adapun penelitian ini akan difokuskan pada hadis sabar ketika mendapatkan musibah dalam kitab *Sunan Nasāi* nomor 1869 dengan mengalisisnya dalam ilmu hadis dan khususnya pemaknaan hadis, dan dihubungkan dengan psikologi.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan seperti berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang sabar ketika mendapatkan musibah dalam kitab *Sunan al-Nasāi* nomor 1869?
2. Bagaimana kehujjahan hadis tentang sabar ketika mendapatkan musibah dalam kitab *Sunan al-Nasāi* nomor 1869?
3. Bagaimana pemaknaan hadis tentang sabar ketika mendapatkan musibah dalam kitab *Sunan al-Nasāi* nomor 1869 dengan pendekatan psikologi?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun dari rumus permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Untuk menemukan pemahaman yang tepat terhadap kualitas hadis tentang sabar ketika mendapatkan musibah dalam kitab *Sunan al-Nasāi* nomor 1869.



2. Untuk mengetahui secara tepat kehujjahan hadis tentang sabar ketika mendapatkan musibah dalam kitab *Sunan al-Nasāi* nomor 1869.
3. Untuk mengetahui makna hadis tentang sabar ketika mendapatkan musibah dalam kitab *Sunan al-Nasāi* nomor 1869 dengan pendekatan psikologi.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat setidaknya dua aspek seperti berikut:

#### *1. Aspek teoritis*

Diharapkan hasil untuk penelitian ini, bisa menambah khazanah keilmuan ilmu hadis, dan memperkaya wawasan yang berkaitan sikap sabar ketika mendapatkan musibah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat untuk penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

#### *2. Aspek praktis*

Penelitian ini diinginkan dapat membuka kesadaran pada manusia tentang manfaat dalam mengatur emosional seseorang dengan sabar dan melihat manfaatnya dari sikap sabar ketika mendapatkan musibah dalam pandangan psikologi. Lebih jauh penelitian ini diharapkan dapat menguatkan *urgensi* dalam penerapan hadis tentang sabar dalam kehidupan, baik dengan Tuhan, sesama manusia ataupun lainnya.

## F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah dasar dari semua penelitian, dan kerangka teoritik ini mengembangkan teori yang sudah tersusun dengan mendiskripsikan dan menelaah hubungan yang terjadi antara variabel yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Kerangka teoritik adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan bermacam faktor diidentifikasi sebagai isu yang penting.<sup>20</sup>

Penelitian ini akan membahas tentang hadis sabar ketika mendapatkan musibah yang ada dalam Kitab Sunan Nasāī nomor indeks 1869 dengan meneliti keujjahan dan kualitas hadis tersebut, maka diperlukan untuk meneliti sanad dan matan hadis, dengan melakukan penelitian seperti dilakukannya takhrij hadis untuk meneliti sanad hadisnya serta dilakukannya meneliti matan hadis tersebut, sehingga dapat untuk menganalisa kualitasnya. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode *ma'āni al-ḥadīth* untuk memahami kandungan dalam makna hadis sabar ketika mendapatkan musibah, sehingga diketahuinya pemahaman hadis tersebut dan disertai dengan pendekatan ilmu lain yaitu psikologi, yaitu studi ilmiah yang mempelajari perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah, yang pada prinsipnya mempelajari sesuatu yang tidak tampak seperti jiwa dan pikiran dengan memperhatikan sesuatu yang tampak dalam perbuatannya, sehingga dapat diketahui keadaannya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Tegor dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Klaten: Lakeisha, 2020), 39.

<sup>21</sup>Neneng Nurhasanah dkk, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), 23.

## G. Tinjauan Pustaka

Melalui penelusuran penulis dari berbagai sumber, berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Hadis-hadiss Tentang Sabar Terhadap Cobaan Allah Kajian Ma`anil Hadis, karya Muhammad Imran Zubed, skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Skripsi ini membahas tentang pemaknaan hadis-hadis sabar terhadap cobaan Allah dan relevansinya terhadap kondisi saat ini.<sup>22</sup>
2. Perbedaan Kesabaran Ditinjau dari Kepribadian *Big-Five*, karya Achmad Agus Affandi, skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Skripsi ini membahas aspek kepribadian Big-Five yang paling mempengaruhi kesabaran.<sup>23</sup>
3. Sabar: Sebuah Konsep Psikologi, karya Subandi, artikel Jurnal Psikologi, Volume 38 Nomor 2, Desember 2011. Artikel ini membahas sabar yang dikembangkan dalam berbagai literatur keagamaan yang berbeda dan aspek-aspek sabar yang terkait dengan psikologi.<sup>24</sup>
4. Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat, karya Muhammad Yusuf. Sedangkan buku yang dipakai penulis sebagai acuan yaitu buku yang berjudul Sabar Kunci Surga yang ditulis oleh Hamdar Arraiyyah, Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur, karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Alaika Salamulloh, Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik

---

<sup>22</sup>Muhammad Imran Zubed, "*Hadis-hadis Tentang Sabar Terhadap Cobaan Allah Kajian Ma`anil Hadis*" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

<sup>23</sup>Achmad Agus Affandi, "*Perbedaan Kesabaran Ditinjau dari Kepribadian Big-Five*" (Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

<sup>24</sup>Subandi, "*Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*".

menuju kebahagiaan karya Iman Setiadi Arif, Psikologi Agama karya Noer Rohmah, Mukjizat Sabar karya Tallal Alie Turfe, ter. Asep Saefullah.

Disini tidak menyebutkan secara keseluruhan akan buku-buku ataupun kitab yang membahas tentang sabar, terdapat juga dalam kitab-kitab syarah dan buku lainnya yang belum penulis sebutkan.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Model dan jenis penelitian

Model penelitian untuk penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang dengan tujuan alamiah dengan maksud menginterpretasikan realitas yang terjadi dan melakukan dengan cara yang menyertakan bermacam metode yang ada.<sup>25</sup> Penelitian ini akan menjelaskan makna hadis tentang sabar ketika mendapatkan musibah dalam Kitab Sunan Nasāī nomor indeks 1869.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan dengan literatur atau kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai data, mengolah berbagai bahan penelitian baik berupa buku, jurnal, dan sumber-sumber yang lainnya.<sup>26</sup>

### 2. Metode penelitian

Metode penelitian ini bersifat diskriptif yaitu menggambarkan suatu objek, fenomena, atau setting social yang dituangkan ke tulisan yang bersifat naratif, yang berisi tentang kutipan-kutipan data (fakta) yang terungkap di

<sup>25</sup>Johan S etiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Cv Jejak, 2018), 7.

<sup>26</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

lapangan untuk mendukung terhadap apa yang disajikan.<sup>27</sup> Sehingga dalam penelitian ini akan menjelaskan terhadap hadis sabar ketika mendapatkan musibah dengan pendekatan psikologi untuk lebih menjelaskan maknanya dan memaparkan data-data terkait hadis tersebut.

### 3. Sumber data

Sumber data merupakan mengenai darimana sebuah data diperoleh, baik data yang diperoleh secara langsung (data primer) atau data yang diperoleh secara tidak langsung (data sekunder). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Kitab Sunan Nasāī sebagai pokok pembahasan penelitian. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu: kitab *Taqrib al-Tahdhīb* karya Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Iṣābah fi Tamyīz al-Ṣaḥabah* karya Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, dan buku-buku yang terkait lainnya.

Teknik pengumpulan data yaitu prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan sebuah data yang diperlukan. Adapun teknik pada penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dengan data dari berbagai literatur, seperti: kitab, buku, jurnal, artikel, dan lainnya yang terkait dengan penelitian.<sup>28</sup>

### 4. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode diskriptif dengan menggambarkan data-data tentang penelitian yaitu sabar dalam mendapatkan musibah dalam perspektif hadis yang kemudian

<sup>27</sup>Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11.

<sup>28</sup>Mamik, *Metodologi Kualitatif*(Sidoarjo: Zitama, 2015), 101.

dikembangkan dengan fenomena dan fakta-fakta yang terkait dan ditinjau dengan psikologi.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Penulis menetapkan pembagian sistematika pembahasan menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini, selanjutnya tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian yang berisi model penelitian, jenis penelitian, sumber data, analisis data, dan terakhir adalah sistematika pembahasan yang berisi mengenai dalam pembagian bab.

Bab kedua menjelaskan mengenai kajian teori yang digunakan untuk penelitian ini yang berisi definisi-definisi objek yang terkait dengan hadis sabar ketika mendapatkan musibah dalam pemaknaan hadis dengan pendekatan psikologi.

Bab ketiga membahas tentang kitab Sunan Nasai dan sabar ketika mendapatkan musibah yang disebutkan dalam hadis Nabi SAW dalam kitab sunan Nasai nomor 1869 disertai penelitian sanadnya.

Bab keempat membahas analisa kualitas dan kejujuran hadis Nabi SAW sabar ketika mendapatkan musibah dalam perspektif hadis yang kemudian dimaknai menggunakan pendekatan psikologi.

Bab kelima merupakan bab terakhir sebagai penutup yang berisi tentang kesimpulan secara global dari penelitian ini, untuk menegaskan jawaban dari

rumusan masalah, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Sabar

##### 1. Pengertian Sabar

Sabar merupakan salah satu sikap terpuji yang menempati posisi istimewa dalam kehidupan maupun agama, sabar berasal dari kata *ṣabr*. Sabar dalam kamus bahasa Arab *al-Muʿjam al-Wasīf* sabar berasal dari *صَبَرَ - يَصْبِرُ -*

*صَبْرًا* yang berarti menahan diri, bertahan, tabah.<sup>29</sup> Sedangkan dalam kamus

bahasa Arab *ṣabr* menyimpan beberapa pengertian seperti berikut:

الصَّبْرُ: التَّجَلُّدُ وَحَسَنُ الْإِحْتِمَالِ وَ الصَّبْرُ عَنِ الْمَحْبُوبِ: حَبْسُ النَّفْسِ عَنْهُ وَ الصَّبْرُ عَلَى الْمَكْرُوهِ: إِحْتِمَالُهُ دُونَ جَزَعٍ وَقَالُوا: قَتَلَهُ صَبْرًا: حَبَسَهُ حَتَّى مَاتَ وَشَهْرُ الصَّبْرِ: شَهْرُ الصَّوْمِ, لَمَا فِيهِ مِنْ حَبْسِ النَّفْسِ عَنِ الشَّهَوَاتِ<sup>30</sup>

Al-*ṣabr* artinya menahan diri dan baik daya tahannya, sabar dari yang disukai dan menahan darinya, sabar dari kejadian yang dibenci, menahan tanpa merasa dikasihani, bulan kesabaran: bulan puasa karena menahan diri dari syahwat. Sabar menurut istilah adalah kapasitas seseorang untuk penguasaan dirinya dari situasi yang sulit.<sup>31</sup>

Sabar dalam pengertian istilah merupakan menahan jiwa atau diri agar tidak gelisah, menahan lisan agar tidak mengeluh, serta menahan tangan agar

<sup>29</sup>Shauqī dhaif, *Al-Muʿjam al-Wasīf* (Mesir: Maktabah al-Shurauq al-Ddauliyyah, 4002 M), 414.

<sup>30</sup>Majma` al-Lughah al-Arabiyyah, *Al-Muʿjam Al-Wajīz* (Mesir: Wizarahj al-Tarbiyyah wa al Ta`lim, 1997 ), 359.

<sup>31</sup>Fatih Syuhud, *Meneladani Akhlak Rasul dan Para Sahabat* (Malang: Pustaka Alkhoiro, 2020), 113.



tidak memukul-mukul dan lain sebagainya.<sup>32</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengartikan sabar, merupakan menahan perasaan gelisah, putus asa, dan amarah, menahan lidah dari ingin mengeluh, dan menahan anggota tubuh dari menyakiti orang lain.<sup>33</sup> Sedangkan sabar menurut al-Jurjani merupakan tindakan tidak menggerutu ketika sakit, baik karena Allah, bahkan apabila bukan karena Allah atau hasil dari perbuatannya sendiri.<sup>34</sup> Menurut Shekh Muḥammad ibn Ṣalih sabar merupakan menegakkan diri dari melaksanakan ketaatan pada Allah SWT, menjauhkannya dari maksiat terhadap Allah, serta mencegah perasaan dan sikap marah dalam menjalankan takdir Allah yang tidak sesuai dengan keinginan.<sup>35</sup>

Setelah adanya pengertian di atas bahwa dalam kata sabar terdapat makna ketahanan, kekuatan, dan bukan kelemahan, sehingga seseorang dikatakan sabar ketika mampu dan kuat dalam mendapatkan musibah, kuat menahan beban dalam menjalankan perintah, kuat dalam menahan diri dari segala larangan, menahan dari hawa nafsunya, menahan diri untuk tetap istiqamah dalam beragama.<sup>36</sup> Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan dalam penelitian ini sabar merupakan kemampuan mengendalikan, mengatur, menahan (pikiran, emosional, dan perbuatan) dalam mengatasi berbagai macam keadaan.

## 2. Macam-macam Sabar

<sup>32</sup> Abdullah al-Yamani, *Sabar*, ter. Iman Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2008), 14.

<sup>33</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Uddatu al-Ṣabirīn*, ter. Iman Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 11.

<sup>34</sup> Syekh al-Sharīf al-Jurjāni, *al-Ta'rifāt* (Beirut: Dār Kutub al-'Arabi, 1413), 48.

<sup>35</sup> Syekh Muhammad al-Uthaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin: Jilid 3*, ter. Asmuni (Bekasi: Darul Falah, 2007), 130.

<sup>36</sup> Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati* (Jakarta: Hamdalah, 2008), 329.

Menurut M. Quraish Shihab sabar dibagi menjadi dua macam yaitu: sabar jasmani dan rohani. Sabar jasmani merupakan kesabaran untuk menerima dan menjalankan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota badan, seperti salat, melaksanakan haji, dan lain sebagainya. Sedangkan sabar rohani merupakan kemampuan yang menyangkut menahan kehendak nafsu yang bisa mengantarkan pada keburuukan, seperti menahan marah, syahwat, dan lain sebagainya.<sup>37</sup> Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pembagian sabar berdasarkan bentuknya terdapat dua macam seperti penjelasan M. Quraish Shihab, tetapi dalam setiap pembagiannya terbagi menjadi dua yaitu sukarela dan keterpaksaan.<sup>38</sup>

Menurut pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ada tiga macam pembagian sabar, yaitu: sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kedurhakaan kepada Allah, dan sabar dalam ujian Allah. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah juga menyebutkan tiga jenis lainnya dari sabar yaitu: pertama, sabar karena pertolongan Allah yang artinya mengetahui bahwa kesabaran itu berkat pertolongan Allah dan Allah yang memberikan kesabaran. Kedua, sabar karena Allah artinya yang menjadi pendorong sabar adalah cinta kepadaNya, taqarrub kepadaNya bukan untuk memperlihatkan kekuatan jiwa dan tujuan-tujuan lain. Ketiga, sabar beserta dengan Allah yang artinya perjalanan hamba bersama kehendak Allah, dengan yang berkaitan hukum-hukum agama.<sup>39</sup>

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 167.

<sup>38</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Uddatu al-Ṣābirīn wa Dhakhīratu al-Shākirīn*, 37.

<sup>39</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Uddatu al-Ṣābirīn wa Dhakhīratu al-Shākirīn*, ter. Iman Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 37, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, ter. Kathur Suhardi (Jakarta: Buku Islam Utama, 1998), 254-155.

Sabar berdasarkan keterkaitannya dengan lima hukum taklif, sabar dapat dikategorikan menjadi: wajib, mandub, haram, makruh, dan mubah. Macam-macam sabar yang wajib, diketahui ada tiga macam yaitu:

a. Sabar dalam menaati Allah dan melaksanakan kewajiban

Manusia harus sabar untuk tetap menaati Allah, sebab menaati tidak semudah diucapkan banyak godaan-godaan di dalam menjalankannya. Menuju keridhaan Allah tentu tidak akan mudah untuk melaluinya, karena pada dasarnya nafsu itu cenderung lari dan menghindar dari sesuatu yang mengikat atau membelenggu. Melaksanakan perintah Allah merupakan salah satu wujud untuk selalu menjalankan perintahnya dengan menahan diri agar tetap istiqamah.<sup>40</sup>

b. Sabar dalam meninggalkan kemaksiatan dan yang diharamkan agama

Sabar dalam meninggalkan hal-hal yang dilarang dalam agama merupakan sesuatu yang sulit karena tanpa disadari hal-hal kecil menunjukkan perilaku yang dilarang oleh agama, sehingga sulit untuk meninggalkan karena hawa nafsu dan godaan-godaan. Seberapa kuat kesabaran, sebanyak itu juga dapat meninggalkan kemaksiatan dan hal-hal yang dilarang.<sup>41</sup>

c. Sabar dalam menghadapi musibah, cobaan, dan takdir Allah

Keadaan yang sulit merupakan sesuatu yang tidak diinginkan setiap orang, tetapi Allah SWT menguji setiap hambanya dengan kenikmatan ataupun dengan kesusahan sesuai kehendak-Nya. Segala cobaan ini yang

<sup>40</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Uddatu al-Ṣabirīn*, 38.

<sup>41</sup>Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukuru dan Ikhlas Muhammad SAW* (Bandung: Penerbit Ruang Kata, 2010), 13-16.

menjadikan seorang mukmin tetap tabah dan sabar memegang teguh yang merupakan bentuk seorang mukmin untuk membela agamanya.<sup>42</sup>

Adapun sabar dalam kategori mandub merupakan sabar yang meninggalkan semua hal yang hukumnya makruh, sabar melaksanakan perbuatan-perbuatan yang sunah dan sabar tidak memberikan pembalasan kepada orang yang berbuat jahat dengan sepadan apa yang diperbuat. Sedangkan sabar yang diharamkan banyak bentuknya, seperti menahan makan dan minum sampai meninggal, juga sabar dalam menahan memakan bangkai, darah, babi dalam situasi yang sangat darurat dapat dihukumi haram, karena menyebabkan kematian.<sup>43</sup>

Sabar yang hukumnya ada beberapa antara lain, menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan dengan istri, sehingga mendatangkan bahaya pada diri sendiri. Terakhir sabar yang dimubahkan yaitu mengerjakan atau meninggalkan perbuatan yang sama baiknya jika dikerjakan atau tidak dikerjakan.<sup>44</sup>

### 3. Pengertian Sabar dalam Perspektif Barat

Pengertian sabar dalam psikologi merupakan bagian dari psikologi positif, yaitu sabar diartikan sebagai kecenderungan seseorang menunggu dengan tenang, tanpa mengeluh dalam menghadapi kesulitan atau penderitaan. Sabar terkait dengan psikologi positif ini yaitu sebagai nilai kebajikan, pengaturan diri, dan serta pengaturan emosi. Peterson dan Seligman, seorang pelopor studi empiris kekuatan karakter dan kebajikan, melihat konsep sabar

<sup>42</sup>Ibid, 19.

<sup>43</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *'Uddatu al-Ṣābirīn wa Dhakhīratu al-Shākirīn*, 53-56.

<sup>44</sup>Ibid., 53.

ini bukan sebagai kebaikan yang terpisah, akan tetapi bercampurnya dari sifat-sifat seperti tekun, pikiran yang terbuka, dan pengaturan untuk diri sendiri.<sup>45</sup>

Konsep sabar dalam kajian literatur barat yaitu terkait dengan *patient* dalam pengertian, pasien yang mengalami gangguan kesehatan baik secara fisik atau psikis. Pengertian tentang *patient* menurut orang Indonesia dan orang Barat sendiri berbeda. Sedangkan kata kunci untuk *patience* (kesabaran) akan dikaitkan dengan beberapa kata kunci lain seperti, *patience and health, religion, patience and wisdom*.<sup>46</sup> Berdasarkan penjelasan di atas konsep sabar masih belum banyak dikaji dalam literatur. Barat, tetapi terdapat beberapa konsep literatur Barat yang mendekati dengan konsep sabar sebagai berikut:

a. Pengendalian diri/*self control*

Menurut *psychological dictionary* (Chaplin), pengendalian diri atau *self control* merupakan kemampuan individu untuk menigarahkan pada perilakunya sendiri dan kemampuan untuk menahan atau menghambat impuls yang ada. Kontrol diri yaitu suatu potensi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan oleh individu dalam proses kehidupan, termasuk ketika menghadapi kondisi di lingkungannya baik dalam kondisi yang baik ataupun kondisi yang sulit.<sup>47</sup>

b. Resiliensi

Resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang meliputi adaptasi positif pada konteks kondisi yang sulit, yang mengandung bahaya dan juga

<sup>45</sup>Sarah A. Schnitker, "An Examination of Patience and Well-Being", *Journal of Positive Psychology*, Vol. 07, no. 4 (2012): 263–280.

<sup>46</sup>Achmad Agus Affandi, *Perbedaan Kesabaran Ditinjau dari Kepribadian Big Live*, 34.

<sup>47</sup>Thomas Tan, *The Invisible Character Toolbox* (Yogyakarta: Andi, 2021), 285.

hambatan yang signifikan, yang dapat berubah sejalan dengan perbedaan waktu ke waktu dan keadaan lingkungannya. Resiliensi ini merupakan konsep universal yang terwujud dalam seluruh dominan kehidupan individu itu sendiri. Dalam *Psychological resilience* menyatakan bahwa harus ada dua komponen untuk mengidentifikasi resiliensi yaitu: menghadapi situasi yang sulit dan penuh tekanan, hambatan atau ancaman serius dalam diri individu, serta adaptasi positif terhadap situasi yang sulit tersebut.<sup>48</sup> Seperti halnya kondisi ketika dimana seorang individu mendapatkan sebuah musibah, dan kondisi berdukaan.

c. Kegigihan

Kegigihan atau *grit* merupakan sifat kognitif yang didefinisikan sebagai kegigihan atau hasrat untuk mencapai tujuan-tujuan jangka panjang. Setiap orang ini memiliki kegigihan yang berbeda-beda, dan salah satu faktor yang menentukan perbedaan tersebut adalah perbedaan pendekatan individu terhadap perjuangan kebahagiaan dalam hidup.<sup>49</sup>

d. Penerimaan diri

Penerimaan diri atau *self acceptance* merupakan sikap manusia dimana merasa puas dengan dirinya sendiri, kualitas dan bakatnya sendiri, serta keterbatasan dan pengakuan diri sendiri dan bisa dikatakan kemampuan individu dalam menerima kondisi dirinya.<sup>50</sup> Dalam islam kondisi

<sup>48</sup>Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), 23-24.

<sup>49</sup>Nella Ramadhani dkk, *Psikologi Untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 73.

<sup>50</sup>J. P. Chaplin, *Dictionary of Psychology* (Perfection Learning Corporation, 1985)

penerimaan diri merupakan bentuk penerimaan manusia terhadap takdir Allah yang sudah menjadi kekuasaan-Nya.

## B. Musibah

### 1. Pengertian Musibah

Musibah merupakan kejadian atas kehendak Allah SWT tanpa membedakan kejadian tersebut ditimpakan. Musibah menurut bahasa berasal dari bahasa arab أصاب - يصيب - مصيبة yang artinya menimpa atau mengenai, musibah dalam kamus *Mu'jam al-Wajīz* merupakan segala sesuatu yang tidak disenangi oleh manusia.<sup>51</sup> Imām Abū al-Jurjani mengatakan sebagai berikut:

مَا لَا يَلَائِمُ الطَّبْعُ كَالْمَوْتِ وَنَحْوِهِ<sup>52</sup>

Apa-apa yang tidak sesuai tabiat, seperti kematian dan semisalnya.

Menurut Abu Hayyan musibah merupakan kesedihan yang menimpa manusia, baik itu menimpa dirinya atau keluarga dan harta baik besar atau pun kecil. Musibah merupakan kejadian yang identik dengan hal-hal buruk yang menimpa manusia, tetapi musibah juga ditujukan kepada hal-hal yang baik. Musibah yang baik sesungguhnya datang dari Allah SWT sebagai nikmat dan ujian, sedangkan musibah yang jelek merupakan datang dari diri sendiri sebagai balasan dan peringatan terhadap dosa yang dilakukan sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

<sup>51</sup>Majma` al-Lughah al-Arabiyyah, *Al-Mu`jam Al-Wajīz*, 527.

<sup>52</sup>Imām al-Jurjani, *al-Ta`rifat*, 236.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا  
وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (٧٩) ٥٣

Apapun nikmat yang kamu dapatkan adalah dari Allah SWT, dan musibah apapun yang menimpamu, maka dari kesalahan dirimu sendiri. Kami telah mengutus kamu sebagai Rasul bagi seluruh umat manusia dan cukuplah Allah SWT sebagai saksi.<sup>54</sup>

Ayat di atas mengandung peringatan kepada manusia, karena segala sesuatu yang ada di dunia merupakan milik Allah SWT, sehingga musibah bisa berupa kejadian yang ditujukan kepada hal baik untuk mengingatkan dan menguji keimanan manusia. Ketentuan akan datangnya musibah merupakan sebuah kepastian yang akan menjadi kafarat bagi dosa yang dilakukan manusia.<sup>55</sup> Sehingga dapat disimpulkan musibah merupakan apa saja yang menyulitkan manusia dan membuatnya terganggu, menderita, atau merasakan tidak suka.

## 2. Macam-macam Musibah

Musibah dilihat dari akibat yang akan ditimbulkannya dibagi menjadi dua macam yaitu musibah dalam urusan dunia dan musibah dalam urusan akhirat. Berikut penjelasan pembagian macam-macam musibah:

### a. Musibah dalam urusan dunia

Musibah dalam urusan dunia merupakan musibah yang menimpa kehidupan manusia di dunia, serta bisa menimpa semua makhluk yang ada

<sup>53</sup> Alquran, 4: 79.

<sup>54</sup> Endang Hendra dkk, *Alquranulkarim Terjemahan dan 319 Tafsir tematik*., 90.

<sup>55</sup> Risman Bustamam, *Tafsir Maudhu'i* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2012), 111-112.



di muka bumi ini. Musibah dunia meliputi: bencana alam baik darat atau laut, harta, kemiskinan, penyakit, kematian, dan lain-lain.<sup>56</sup>

b. Musibah dalam urusan agama

Musibah dalam urusan agama yaitu segala yang menimpa manusia yang berkaitan dengan akhirat nantinya dan musibah ini berkaitan dengan hal keagamaan dan keimanan manusia. Misalnya seperti manusia yang dulunya rajin dan taat beribadah menjadi bermalas-malasan bahkan ada meninggalkannya.

3. Sebab-sebab Datangnya Musibah

Kehidupan manusia yang tidak selalu pada kebahagiaan adakalanya mendapatkan suatu kejadian atau situasi yang tidak diinginkan dan sulit seperti adanya sebuah musibah. Berikut sebab-sebab datangnya sebuah musibah yang terjadi pada manusia:

a. Terjadinya Musibah karena kehendak Allah

Segala yang terjadi kepada manusia berupa kebaikan dunia, kejahatan, bencana, kenikmatan merupakan atas kehendak Allah. Musibah-musibah yang menimpa manusia merupakan juga kehendak Allah SWT, yang akan menghasilkan keyakinan terhadap takdir Allah bahwa sesungguhnya sesuatu yang sudah terjadi atau belum terjadi telah ditetapkan Allah SWT. Sesuai dengan ayat Alquran berikut ini:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (١١)<sup>٥٧</sup>

<sup>56</sup>Muhammad Abdul Ghany Morie, “*Musibah Dalam Alquran*” (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, 2019), 32.

<sup>57</sup>Alquran, 64:11.

Tidak ada ataupun musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barang siapa yang beriman kepada Allah maka dia akan memberi petunjuk kepada hatinya dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.<sup>58</sup>

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa musibah merupakan atas izin Allah SWT, melainkan dengan adanya tujuan tertentu Allah memberikan sebuah musibah tersebut.<sup>59</sup>

b. Terjadinya Musibah karena akibat perbuatan manusia

Datangnya musibah yang menimpa manusia selain atas kehendak Allah juga datang karena diakibatkan dari perbuatan manusia itu sendiri. Sebagaimana yang tertuang dari Alquran surat al-Rūm berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ (٤١)

Telah terlihat kerusakan yang di darat dan laut yang disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki supaya mereka merasakan sebagian dari (akibat) dari perbuatan mereka, supaya mereka kembali kepada jalan yang benar.<sup>61</sup>

Terjadinya musibah karena perbuatan manusia merupakan akibat dari terperdayanya manusia sehingga melupakan Allah dan terlena dengan kehidupan yang ada di dunia.<sup>62</sup>

c. Musibah yang telah tercatat dalam kitab *lauḥul Maḥfudz*

Musibah yang terjadi telah tercatat dalam kitab *lauḥul Maḥfudz* sesuai dengan firman Allah SWT berikut:

<sup>58</sup>Endang Hendra dkk, *Alquranulkarim Terjemahan dan 319 Tafsir tematik*.,557.

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 77.

<sup>60</sup>Alquran, 30: 41.

<sup>61</sup>Endang Hendra dkk, *Alquranulkarim Terjemahan dan 319 Tafsir tematik*.,408.

<sup>62</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), 235.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ  
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢) ٦٣

Tidak ada suatu musibah apapun yang terjadi di muka bumi dan tidak juga pada dirimu sendiri melainkan yang telah tercatat dalam kitab *lauhul Mahfudz* sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.<sup>64</sup>

Ayat di atas menjelaskan musibah yang ada di dunia ini merupakan sudah tercatat di dalam kitab *lauhul Mahfudz* yang sesuai dengan *qada'* dan *qadar* baik itu musibah yang terjadi di dalam bumi seperti bencana alam, tsunami, banjir atau musibah yang lainnya. Sesungguhnya Allah yang menetapkan akan segala sesuatunya yang terjadi di muka bumi seperti halnya musibah, baik itu musibah karena diri manusia sendiri atau dari Allah SWT, maka manusia cukup untuk meyakini bahwa semua itu sudah menjadi kehendak dan kekuasaan Allah.<sup>65</sup>

#### 4. Dampak psikologis adanya musibah

Apa yang terjadi di kehidupan di dunia merupakan sesuatu yang sudah menjadi kehendak Allah SWT, seperti kehidupan yang bahagia, kehidupan yang sulit yaitu ketika adanya sebuah musibah yang menimpa manusia. Kondisi seperti ini akan berbeda-beda pada setiap manusia. Berikut dampak psikologis dari musibah yang bisa terjadi pada manusia ketika mendapatkan sebuah musibah: sedih, cemas, stres merupakan contoh dari dampak dari

<sup>63</sup> Alquran, 57: 22.

<sup>64</sup> Endang Hendra dkk, *Alquranulkarim Terjemahan dan 319 Tafsir tematik.*, 540.

<sup>65</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 358.

adanya musibah dimana contoh di atas merupakan sebuah hal yang normal, karena manusia ada tahapannya dalam menyembuhkan diri dari keadaan yang menyulitkan. Berbeda dengan adanya depresi, trauma yang merupakan tahap lanjutan dari peristiwa yang tidak bisa diterima oleh manusia sendiri, sehingga akan mengganggu kesehatan manusia baik berupa fisik atau mental.<sup>66</sup>

### C. Kaidah Ke-*ṣaḥīḥ*-an Hadis

Dilakukannya kritik hadis merupakan bentuk untuk menilai secara kritis apakah hadis secara historis benar berasal dari Rasulullah SAW, karena menurut M Syuhudi Ismail, dalam mengetahui kedudukan kualitas hadis dalam digunakannya sebagai hujjah agama sangat penting.<sup>67</sup> Menguji sebuah kesahihan hadis diperlukan dua unsur yaitu kesahihan sanad dan matan suatu hadis.<sup>68</sup>

#### 1. Ke-*ṣaḥīḥ*-an Sanad Hadis

Sanad sebagai mata rantai periwayatan merupakan bagian utama dalam menentukan kualitas suatu hadis, karena dilihat dari fungsinya sanad memberikan gambaran keaslian suatu riwayat.<sup>69</sup> Kaidah kesahihan sanad hadis adalah semua persyaratan yang wajib dipenuhi oleh suatu sanad hadis yang kualitasnya sah.

Menurut Ibn Ṣalah hadis sah adalah hadis yang sanadnya bersambung sampai pada Rasulullah SAW, diriwayatkan perawi yang adil dan

<sup>66</sup>Marton Deutsch dkk, *Hanbook of Conflict Resolution*, ter. Imam Baehaqie (Bandung: Nusa Media, 2016), 68-70.

<sup>67</sup>M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihaan Sand Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 5.

<sup>68</sup>Dewi Royani, Juhana Nashrudin dkk, *Kaidah-Kaidah Ilmu Hadis Praktis* (Sleman: Dee publish, 2017), 156.

<sup>69</sup>Asep Herdi, *Memahani Ilmu Hadis* (Banndung: Tafakur: 2014), 51.

*ḍabit* sampai sanad terakhir, tidak terdapat *syuzuz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat), sehingga dapat diketahui kriteria hadis sahih menurut Ibn Ṣalah ada lima, diantaranya:

a. *Ittiṣālu al-Sanaad* (Sanad Bersambung)

Bersambungnya sanad berarti semua perawi dalam jalur periwayatan, dari awal (mukharrij) sampai akhir (sahabat), telah meriwayatkan hadis dengan cara yang dapat di percaya menurut ketentuan *tahammul wa ada' al-ḥadīth*, sehingga suatu sanad hadis dinyatakan bersambung apabila:

- 1) Semua perawi dalam sanad itu benar-benar *thiqah* (adil dan *ḍabit*)
- 2) Antara masing perawi dengan perawi terdekat sebelumnya dalam sanad benar telah terjadi hubungan periwayatan menurut *tahammul wa ada' al-ḥadīth*.<sup>70</sup>

b. Perawi Bersifat 'Ādil

Keadilan perawi merupakan sifat yang memantapkan seseorang untuk selalu menjaga muru'ah dan ketaqwaannya. Menurut Syuhudi Ismail kriteria adil ada empat sifat yaitu: beragama islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara muru'ah.<sup>71</sup>

Secara umum ulama hadis telah mengemukakan cara penetapan 'ādil seorang perawi berdasarkan: a) popularitas keutamaan perawi di kalangan ulama hadis, b) Penilaian dari kritikus perawi hadis baik

<sup>70</sup>Nur Kholis, *Kuliah 'Ulumul Hadiith: Pengantar Studi Hadith*, (Yogyakarta: LPSI UAD, 2013), 91.

<sup>71</sup>Syuhudi Ismail, *Kawedah Keshahihan Sannad Hadis: Telaah Kritios dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, 155-168.

mengenai kekurangan dan kelebihan, c) Penerapan kaedah *al-jarh wa al ta'dil*.<sup>72</sup>

c. Perawi Bersifat *Dabit*

Ke-*dabit*-an perawi merupakan kemampuan menghafal banyak hadis lengkap dengan sanadnya dan penuh kesadaran, kemantapan tanpa keraguan dalam meriwayatkannya. Sedangkan menurut Mahmud Yunus *dabit* dalam rawi merupakan orang yang sedikit kesalahannya dalam periwayatan dan orang yang tidak *dabit* merupakan orang yang banyak kesalahannya karena lemahnya persiapan dan kecerobohan dalam berijtihad.<sup>73</sup> Ke-*dabit*-an perawi yang mengandalkan dengan kuatnya hafalan maka dinamakan *dabtu sadri*, sedangkan perawi yang mengandalkan catatannya disebut *dabtu kitāb*.<sup>74</sup>

d. Tidak adanya *Shādh* (Kejanggalan)

*Shādh* atau kejanggalan menurut bahasa yaitu sesuatu yang tersendiri dan terpisah dari mayoritas, sedangkan menurut istilah yaitu hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *thiqah* yang bertentangan dengan riwayat oleh periwayat yang lebih *thiqah*. Suatu hadis dinyatakan tidak mengandung *shādh* apabila hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat *thiqah* sedangkan periwayat lain yang *thiqah* tidak meriwayatkannya.<sup>75</sup>

e. Tidak adanya *'Illat*

<sup>72</sup>Nur Kholis, *Kuliah 'Ulumul Hadith: Pengantar Studi Hadith*, 91-92.

<sup>73</sup>Mahmud Yunus, *Ilmu Hadis* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 29.

<sup>74</sup>Atho'illah Umar, *Ilmu Hadis (Dasar)*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020), 63.

<sup>75</sup>Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 168.

*'Illat* sebagai sebab kecacatan hadis yaitu sebab-sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis yang pada awalnya nampak berkualitas sahih menjadi tidak (sebab yang membuat cacat untuk diterimanya suatu hadis). Menurut Mahmud al-Thahhan suatu sebab dinyatakan *'illat* apabila: a) tersembunyi dari samar (*al-ghumūd wa al-khifa*'), dan b) merusak kesahihan hadis.<sup>76</sup>

## 2. Ke-*ṣāḥih*-an Matan Hadis

Kesahihan sebuah hadis terdiri dari sanad dan matan hadis yang sahih, sebagaimana penjelasan di atas tentang kaidah kesahihan sanad hadis. Kaidah selanjutnya yaitu sahihnya matan hadis, komponen yang harus dipenuhi oleh matan hadis yang sahih yaitu: terhindar dari adanya *shādh* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat).<sup>77</sup> Kaidah matan hadis terhindar dari *shādh* apabila: a) sanad hadis tidak sendirian, b) matan tidak bertentangan dengan Alquran, c) matan tidak bertentangan dengan matan hadis lain yang sanadnya lebih kuat, d) matan tidak bertentangan dengan akal dan fakta sejarah. Sedangkan kaidah matan hadis terhindar dari *'illat* apabila: a) matan tidak mengandung *idrāj* (sisipam), b) matan tidak mengandung *ziyādah* (tambahan), c) matan hadis tidak *maqlub* (pergantian lafal atau kalimat), d) matan hadis tidak mengandung *idṭirab* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan), e) tidak terdapat kerancuan lafal, penyimpangan makna

<sup>76</sup>Ibid., 171.

<sup>77</sup>Ahmad Izzan, *Studi Takhtrij Hadis* (Bandung: Tafakur, 2010), 158.

yang jauh, dan susunan pernyataannya yang menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.<sup>78</sup>

#### D. Kaidah Kehujjahan Hadis

Kriteria suatu hadis bisa dijadikan sebuah hujjah terdapat perbedaan seperti, imam Bukhari dan imam Muslim dalam masalah pertemuan antara perawi terdekat dalam sanad, sedangkan imam Shafi'i memberikan dua persyaratan dalam standar hadis yang bisa dijadikan hujjah yaitu: 1) perawi, hadis yaitu orang yang *thiqah*, 2) sanad bersambung kepada Nabi SAW.<sup>79</sup>

Pembagian hadis dilihat dari aspek kuantitas (jumlah rawi) dibagi menjadi dua, yaitu: mutawatir dan ahad. Berikut adalah penjelasan terhadap kehujjahan dalam hadis:

##### a. Kehujjahan Hadis Mutawattir

Mutawattir secara bahasa berarti al-Mutatābi` (المتتابع) yang datang kemudian, beriring-iringan, dan beruntun, sedangkan pengertian dalam istilah ada beberapa pengertiannya. Menurut Nuruddin 'Itr hadis mutawattir sebagai berikut:

الَّذِي رَوَاهُ جَمْعٌ كَثِيرٌ لَا يُمَكِّنُ تَوَاتُؤُهُمْ عَلَى الْكَذِبِ عَنْ مِثْلِهِمْ إِلَى انْتِهَاءِ السَّنَدِ وَكَانَ مُسْتَنَّدُهُمُ الْحَسُّ<sup>٨٠</sup>

<sup>78</sup>Khusna Farida Shilviana, *Kritik Matan Dan Urgensinya Dalam Pembelajaran Hadis: Studi Hadis Puasa Daud*, Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 03, No. 1 (2020), 6.

<sup>79</sup>Bustamin, *Metodologi Kritik Hadiys* (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 2004), 62.

<sup>80</sup>Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, ter. Mujiyoyo (Bandung: Rosda Karya, 2016), 290.



Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang terhindar dari kesepakatan mereka buat berdusta dari awal sanad sampai akhir sanad dengan berdasarkan pancaindra.

Berdasarkan definisi di atas ada beberapa syarat-syarat dalam hadis mutawattir yaitu:

- 1) Diriwayatkan dengan jumlah yang banyak
- 2) Jumlah yang banyak terdapat pada setiap semua tingkatan (thabaqat) sanad
- 3) Menurut kebiasaan tidak mungkin mereka bersepakat buat berdusta
- 4) Sandaran hadis dengan memakai indera seperti perkataan mereka, kami telah mendengar, kami telah melihat.<sup>81</sup>

Hadis mutawattir mengandung ilmu *daruri* atau yakin, yang harus diamalkan, untuk mempercayainya dan membenarkan secara pasti dengan keyakinan yang kuat, sehingga hadis mutawattir sudah pasti maqbul (diterima) tanpa perlu ada penelitian dan dapat dijadikan sebuah hujjah dalam akidah, hukum-hukum syara' baik yang berkaitan dengan ibadah, mu'amalat, dan akhlak.<sup>82</sup>

#### b. Kehujjahan Hadis Ahad

Hadis ahad menurut bahasa merupakan bentuk jama' dari kata *wahid* yang berarti satu.<sup>83</sup> Hadis ahad menurut istilah adalah hadis yang jumlah perawinya tidak mencapai jumlah perawi hadis mutawattir, baik dari seorang,

<sup>81</sup>Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Ilmu Hadis*, ter. Mifdhil Abdurrahman ( Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005), 110.

<sup>82</sup>Atho`illah Umar, *Ilmu Hadis (Dasar)*, 50.

<sup>83</sup>Zainul Arifin, *Ilmu Hadiss Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustakal-Muna, 2014), 145.

dua orang, tiga orang, dan seterusnya, tetapi jumlah tersebut tidak memberi pengertian bahwa hadis tersebut dalam kategori hadis mutawattir.<sup>84</sup>

Hadis mutawattir yang memberikan pengertian *yaqin bi al-qaṭ'i* berbeda dengan hadis ahad *ḍanni*, sehingga diperlukan penelitian terkait sanad, matan dan seterusnya yang nanti bisa menentukan tingkat kualitas suatu hadis apakah diterima atau ditolak sebagai hujjah.<sup>85</sup>

Pembagian hadis ditinjau dari aspek kualitasnya dibagi menjadi tiga, yaitu: *ṣaḥīḥ*, *hasan*, dan *ḍa'if*. Berikut penjelasan mengenai kehujjahan tiga hadis masing-masing:

#### 1. Kehujjahan hadis *ṣaḥīḥ*

Kehujjahan hadis *ṣaḥīḥ* para ulama sependapat bahwa hadis *ṣaḥīḥ* bisa dijadikan sebuah hujjah dalam menetapkan syariat islam baik hadis itu ahad terlebih hadis yang mutawattir. Tetapi, para ulama berbeda pendapat dalam hadis *ṣaḥīḥ* ahad yang dijadikan hujjah dalam hal akidah, karena para ulama menilai hadis *ṣaḥīḥ* ahad apakah berstatus *qaṭ'i* seperti hadis mutawattir. Menurut Ibn Hazm hadis yang memenuhi syarat kesahihan statusnya sama sebagai hujjah.<sup>86</sup>

Hadis *ṣaḥīḥ* yang ahad atau pun mutawattir yang *ṣaḥīḥ lidhatihi* maupun *ṣaḥīḥ lighayrihi* bisa dijadikan hujjah untuk syari'at Islam dalam

<sup>84</sup>Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, 76.

<sup>85</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadiis* (Jakarta: Amzah, 2012), 155.

<sup>86</sup>Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi dari Klassik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), 21.

masalah akhlak, sosial, hukum, ekonomi, dan lainnya, kecuali dalam hal akidah.<sup>87</sup>

## 2. Kehujjahan hadis hasan

Mengenai kehujjahan hadis hasan para ulama sepakat hadis tersebut sama dengan hadis *ṣaḥīḥ* meski tingkatannya dibawah hadis *ṣaḥīḥ*. Sebagian ulama bahkan memasukan hadis hasan ke dalam kelompok hadis *ṣaḥīḥ*. Ahli hukum yang beramal dan menggunakan hadis hasan tetap berpegang pada keabsahan hadis hasan *lighayrihi* sebagai hujjah dengan mengurangi kekurangan yang ada dan hadis tersebut didukung oleh banyak hadis lain baik redaksinya sama atau hampir sama. Hadis hasan baik *lidhatihi* maupun *lighayrihi* bisa dijadikan hujjah dalam hal hukum, akhlak, sosial, ekonomi, kecuali dalam hal akidah yang masih diperselisihkan ulama.<sup>88</sup>

## 3. Kehujjahan hadis *ḍa'if*

Kehujjahan hadis *ḍa'if* para ulama berbeda pendapat dalam menolak secara mutlak baik untuk menetapkan hukum-hukum, ibadah, akidah, dan untuk *faḍa'il a'mal* karena hadis *ḍa'if* tidak dapat dipastikan berasal dari Nabi SAW. Pendapat boleh tidaknya suatu hadis *ḍa'if* bisa dijadikan sebagai hujjah, yaitu: a) Imam Bukhari, Muslim, Ibn Hazm dan Abu Bakar Ibn 'Araby mengatakan hadis *ḍa'if* sama sekali tidak boleh diamalkan atau dijadikan hujjah baik untuk masalah yang berhubungan dengan hukum maupun keutamaan amal, b) Imam Ahmad ibn Hambal, Abdurrahman ibn Mahdi dan Ibn Hajar al-Asqalany mengatakan bahwa hadis *ḍa'if* bisa dijadikan hujjah

<sup>87</sup>Ibid., 21.

<sup>88</sup>Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi* (Yogyakarta: Pustaka Peasantren, 2016), 122-123.

hanya sebagai dasar keutamaan amal dengan syarat: para perawi yang meriwayatkan tidak terlalu lemah, masalah yang dikemukakan mempunyai dasar pokok yang ditetapkan oleh Alquran dan hadis *ṣahīh*, dan tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.<sup>89</sup>

### E. Teori Pemahaman Matan Hadis

Hadis yang merupakan sesuatu yang berasal dari Nabi SAW mengandung petunjuk yang pemahaman dan penerapannya perlu dikaitkan dengan peran Nabi SAW saat hadis itu terjadi. Segala aspek yang erat kaitannya dengan diri Nabi SAW dan sebab yang menjadikan terjadinya hadis tersebut mempunyai peran yang penting dalam memahami suatu hadis. Pemahaman hadis tersebut bisa dipahami secara tersirat ataupun secara tersurat, sehingga diperlukan kajian mengenai makna suatu hadis agar terhindar dari kesalahan dalam memaknai suatu hadis.<sup>90</sup>

Memahami makna yang terkandung dari suatu hadis bisa menggunakan beberapa pendekatan yang dapat menunjang makna hadis tersebut agar terhindar dalam memaknai dan mengamalkan sebuah hadis. Berikut beberapa pendekatan dalam memahami makna hadis menurut Nizar Ali:<sup>91</sup>

#### a. Pendekatan linguistik/bahasa

<sup>89</sup>Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*, 189.

<sup>90</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 4-6.

<sup>91</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatannya* (Yogyakarta: CESad YPI al-Rahman, 2001), 67.

Pendekatan bahasa untuk memahami hadis digunakan untuk mengetahui kualitas hadis yang berfokus pada beberapa objek, yaitu: struktur bahasa, kata-kata yang dipergunakan apakah kata-kata yang biasa digunakan dalam bahasa Arab di masa Nabi SAW, matan hadis tersebut menggunakan bahasa kenabian dan mempelajari arti kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi SAW.<sup>92</sup>

b. Pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis

Pendekatan historis dalam memahami hadis dapat dilakukan dengan melihat aspek-aspek sejarah pada masa Nabi SAW dengan memusatkan perhatian dan menelaah peristiwa atau keadaan yang dalam kaitannya dengan konteks dimana hadis tersebut muncul.

Adapun memahami dengan pendekatan sosiologi disini adalah cara untuk memahami hadis Nabi SAW dengan memfokuskan dan mengkaji terhubungannya dengan kondisi dan keadaan sosial pada saat keluarnya hadis, pendekatan ini menitikberatkan dari sudut posisi manusia yang menyebabkan kepada sikap tersebut.<sup>93</sup>

Adapun memahami hadis dengan pendekatan antropologi, yaitu ilmu yang mengkaji manusia dari segi keanekaragaman fisik serta budaya yang dihasilkan sehingga setiap orang manusia satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Memahami dengan pendekatan ini dengan cara melihat bentuk-bentuk praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat ketika hadis tersebut

<sup>92</sup>A. Shamad, *Berbagai Pendekatan dsalam Memahami Hadis*, Jurnal al-Mu`ashirah, Vol. 13, No. 01, Januari 2016, 2.

<sup>93</sup>Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadist* (Yogyakarta: Suka Poreess, 2012), 66-78.

disabdakan, dan memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat.<sup>94</sup>

### c. Pendekatan hermeneutik

Hermeneutik merupakan salah satu metodologi dalam menafsirkan yang tidak bisa berdiri sendiri melainkan dengan butuh pendekatan dan metode lain semacam filsafat, teologi, filologi, dan lain-lain. Berkaitannya dengan hermeneutik dengan penafsiran hadis merupakan pendukung dalam menajamkan penafsiran, sehingga ilmu hadis semakin nyata efektifitasnya ketika dilengkapi dengan pendekatan hermeneutik yang mengkaji bukan hanya horizon teks, tapi juga horizon penggagas, pembaca, dan kontekstualitasnya.<sup>95</sup>

Pendekatan di atas merupakan sedikit pendekatan dalam memahami hadis Nabi SAW, tentu ada berbagai metode untuk memahami hadis Nabi SAW salah satunya dengan menggunakan ‘Ilm Ma’āni al-Ḥadīth.

‘Ilm Ma’āni al-Ḥadīth yaitu ilmu untuk memahami matan hadis secara tepat dan mempertimbangkan berbagai macam indikasi yang dikemukakan dalam matan hadis untuk menghindari terjadinya sebuah kesalahan pada suatu teks matan hadis.<sup>96</sup> Menurut al-Jurjani al-Ma’ānī yaitu gambaran suatu daya imajinatif perasaan seseorang serta persepsi rasional yang terealisasikan melalui ungkapan kata. Sehingga dari kebahasaan bahwa makna dari suatu ungkapan bersumber pada akal manusia dan berkolerasi

<sup>94</sup>Ibid, 90.

<sup>95</sup>N. Kholis Hauqola, *Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks*, Jurnal Teologia, Vol. 24, No. 1, Januari-Juni (2013), 18-19.

<sup>96</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 8.

kuat dengan perasaan.<sup>97</sup> Sedangkan dilihat dari segi kebalaghahan tersaji secara khusus yang membahas tentang hakikat ma'ani yang disajikan dalam bentuk *ta'rif ilmu al'ma'ani*, sebagai berikut:

عِلْمُ الْمَعَانِي أَصُولٌ وَقَوَاعِدُ يَعْرِفُ بِهَا أَحْوَالَ الْكَلِمِ الْعَرَبِيِّ الَّتِي يَكُونُ بِهَا مُطَابَقًا  
لِمُقْتَضَى الْحَالِ بَحَيْثُ يَكُونُ وَفِيقُ الْغَرَضِ الَّذِي سَبَقَ لَهُ<sup>98</sup>

Prinsip dan kaidah yang memuat pengetahuan mengenai hal tentang ungkapan berbahasa Arab menggunakan terbentuknya keselarasan pada tuntunan keadaan serta terdapat kesesuaian dengan maksud (hati) di mana ungkapan itu dibuat.

Pada awal pengetahuan Ilmu ma'ani hadis menjadi suatu bagian dari ilmu gharib hadis, yang mana hal tersebut wajar dalam ungkapan suatu matan hadis. Ilmu ma'ani hadis menempatkan dirinya sebagai wasilah untuk merumuskan suatu makna (pengertian) yang langsung bisa dipahami dari suatu teks redaksi tersurat terhadap ungkapan hadis dan keinginan yang sebenarnya dari ungkapan tersebut.<sup>99</sup>

Ilmu ma'ani hadis menurut istilah yaitu, suatu keilmuan yang di dalamnya mengungkapkan tentang suatu prinsip metodologi untuk memahami hadis Nabi SAW, oleh karena itu hadis tersebut bisa dimengerti isinya dengan benar.<sup>100</sup> *‘Ilm Ma’āni al-Ḥadīth* ditinjau dari objeknya dibagi menjadi dua macam yaitu: pertama, objek material yang terkait dengan redaksi hadis-hadis Nabi SAW, sementara yang kedua, objek formal yaitu

<sup>97</sup> Al-Jurjani, *al-Ta'rifāt*, 184-185.

<sup>98</sup> Ahmad al-Hashim, *Jawahir al-Balaghah* (Mesir: al-Tijariah al-Kubra, 1960), 45-46.

<sup>99</sup> Esa Agung Gumelar, *Memerangi atau Diperangi: Hadis-hadis Peperangan Sebelum Hari Kiamat* (Quepedia, 2019), 17.

<sup>100</sup> *Ibid.*, 18.

objek yang menjadi sudut pandang dimana sebuah ilmu memandang objek material tersebut.<sup>101</sup> Memahami Ilmu Ma'ani Hadis diperlukan beberapa aspek sebagai penunjang untuk memahami suatu hadis, seperti: *'Ilm Asbān al-Wurūd* (sebab-sebab turunnya suatu hadis), *'Ilm Tawātikhul Mutūn* (sejarah dan sisi historis), *'Ilm Lughāh* (kebahasaan).<sup>102</sup> Berjalannya ilmu pengetahuan dalam perkembangannya dalam memahami sebuah hadis tidak hanya terfokus pada perkembangan agama saja, tetapi dengan perkembangan ilmu duniawi seperti dalam penelitian ini, yaitu dengan pendekatan ilmu psikologi. Psikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari perilaku atau kegiatan individu.<sup>103</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>101</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma`anil Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 12.

<sup>102</sup> Moh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologi*. (Yogyakarta: Lcsfi, 2003), 54.

<sup>103</sup> Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Alquran Tentang Psikologi* (Jakarta: Kencana, 2014), 2.



### BAB III

## SUNAN AL-NASĀ'I DAN HADIS SABAR KETIKA MENDAPATKAN MUSIBAH

#### A. Sunan al-Nasā'i

##### 1. Biografi Imam al-Nasā'i

Imam al-Nasā'i mempunyai nama lengkap Abū 'Abd al-Rahmān Aḥmad Ibn 'Alī ibn Shu'aib ibn 'Ali ibn Sinan ibn Baḥr al-Khurasānī al-Qāḍī. Al-Nasā'i dinisbatkan namanya pada tempat kelahirannya bernama Nasa' dimana merupakan sebuah desa yang terkenal di Khurasan dan lahir tahun 215 H.<sup>104</sup> Imam al-Nasā'i memiliki paras yang tampan, kulitnya putih kemerah-merahan dan senang menggunakan pakaian dengan motif yang bergaris buatan Yaman. Imam al-Nasā'i merupakan ahli ibadah baik pada waktu siang atau malam, serta rajin berhaji dan berjihad.<sup>105</sup>

Imam al-Nasā'i tumbuh dan besar di wilayah Nasa' dan selesai menghafalkan Alquran di Madrasah dan banyak belajar/bermacam disiplin ilmu agama dari para ulama di desa kelahirannya. Pada saat usia menginjak remaja Imam al-Nasā'i suka mengembara mencari hadis seperti wilayah Hijaz, Irak, Syam, dan Mesir untuk memperdalam ilmu hadis dari para ulama seperti

---

<sup>104</sup>Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*, 263.

<sup>105</sup>Muhammad Amin, *Pengantar Ulumul Hadis* (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2012), 129-130.

Ali ibn Hashran, Qutaibah ibn Sa'īd, Haris ibn Misbin, Ishak ibn Ruwaih, Abu Dawud, dan Tirmidhi.<sup>106</sup>

Imam al-Nasā'i telah lama menetap di Mesir dan pada tahun 302 H bulan Zulhijjah meninggalkan Mesir dan menuju ke Damaskus. Setahun setelahnya pada hari Senin 13 Safar tahun 303 H, al-Nasā'i wafat di Ramlah Palestina dan dimakamkan di Bait al-Maqdis dan sebagian ulama ada yang menyakini wafatnya di Makkah dan dimakamkan di suatu tempat antara Safa dan Marwah.<sup>107</sup>

2. Guru-guru Imām al-Nasāī
  - a. Qutaibah ibn Sa'īd
  - b. Hsham ibn 'Ammar
  - c. Yūsuf ibn Sa'īd ibn Muslim
  - d. Muḥammad ibn Abī Ibrāhīm
  - e. Aḥmad ibn Bakār ibn Abī Maimunah
  - f. Aḥmad ibn Ṣālih al-Baghdādi
  - g. Khālīd ibn 'Ubah ibn Khālīd al-Sukūnī<sup>108</sup>
3. Murid-murid Imām al-Nasāī
  - a. Ya'qūb ibn al-Mubārak al-Miṣrī
  - b. Mansūr ibn Ismāil
  - c. Abū 'Alī ibn Muḥammad
  - d. Muḥammad ibn al-Qāsīm

<sup>106</sup>Yuliharti dan Shabri Shaleh Anwar, *Metode Pemahaman Hadis* (Pekanbaru: PT. Indragiri Dot Com, 2018), 112.

<sup>107</sup>Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*, 263.

<sup>108</sup>Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrib al-Tahdhīb*, Vol. 01 (Suria: Dār al-Rashīd, 1406), 4053.

- e. Abū Bakar Muḥammad ibn Musa
- f. Abū al-Ḥasan Muḥammad ibn Abd Allah
- g. ‘Alī ibn Abī Ja’far
- h. Ibrāhīm ibn Ishaq ibn Ibrāhīm ibn Ya’qūb
- i. Abū Mūsā ‘Abd al-Karīm
- j. Abū al-Maimūn ‘Abd al-Raḥman
- k. Abū al-Qāsim Yūsuf ibn Ya’qub<sup>109</sup>

#### 4. Kitab-kitab Karya Imam al-Nasā’i

Imam al-Nasā’i telah berhasil mengarang sejumlah buku diantaranya, yaitu: Sunan al-Kubra, Sunan al-Mujtaba`, Kitab Tamyiz, Kitab al-Dhu`afa`, al-Khasha`ish ‘Ali, Musnad ‘Ali, Musnad Malik, al-Manasik al-Hajj, dan Tafsir. Ibn Atthir a-Jazairi menerangkan dalam muqadimah Jami’al-Usulnya Imam al-Nasā’i bermahzab Imam Shafi’i sebagaimana dituliskannya dalam kitab al-Manasik al-Hajj. Di antara kitab-kitab itu yang paling besar dan terkenal merupakan Kitab Sunan al-Kubra yang terkenal dan tersebar hingga sekarang. Imam al-Nasā’i menyusun Kitab Sunan al-Kubra kemudian dihimpun lagi dalam kitab yang dinamakan Sunan al-Sughra yang disusun berdasarkan fiqh sebagaimana kitab-kitab yang lainnya.<sup>110</sup>

Sebagai ulama hadis Imam al-Nasā’i menulis beberapa kitab seperti yang disebutkan di atas, kemudian hanya ada lima kitab yang tersebar di tengah-tengah masyarakat, yaitu: Sunan al-Kubra yaitu kitab yang memuat lebih dari dua puluh kitab (judul pembahasan) yang tidak disebutkan dalam

<sup>109</sup>Ibid.

<sup>110</sup>Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis*, 231.

kitab al-Mujtaba, Sunan al-Sughra, al-Khasha`ish, Fadha-il al-Sahabat, al-Manasik al-Hajj.<sup>111</sup>

#### 5. Metode dan Sistematika Sunan al-Nasā'i

Kitab Sunan al-Nasā'i dengan melihat namanya akan tahu metode apa yang digunakan dalam menyusun kitab Sunan al-Nasā'i yaitu dengan metode Sunan. Sehingga penyusunan kitab Sunan al-Nasā'i yaitu menyusun kitab hadis yang berdasarkan klasifikasi hukum islam dan hanya mencantumkan hadis yang bersumber dari Nabi SAW. Berbeda dengan kitab Muwatta' dan Muṣannif yang banyak memuat hadis-hadis mauquf dan maqtu', walaupun penyusunannya sama dengan kitab Sunan. Sedangkan apabila terdapat hadis dari sahabat atau tabi'in maka jumlahnya relatif sedikit.<sup>112</sup>

Berikut tabel sistematika penulisan kitab Sunan al-Nasā'i:

| No. | Nama Kitab              | Bab | Halaman |
|-----|-------------------------|-----|---------|
| 1.  | Muqaddimah              | -   | 5       |
| 2.  | Muqaddimah              | -   | 6       |
| 3.  | Muqaddimah              | -   | 7-9     |
| 4.  | Al-Ṭahārah              | 204 | 10-58   |
| 5.  | Al-Miyāh                | 13  | 59-62   |
| 6.  | Al-Ḥaid wa al-Istiḥāḍah | 26  | 62-69   |
| 7.  | Al-Ghusla wa al-Tayamum | 30  | 69-76   |
| 8.  | Al-Ṣalāh                | 24  | 76-84   |
| 9.  | Al-Mawāqīt              | 55  | 84-105  |
| 10. | Al-Adhān                | 42  | 105-115 |
| 11. | Al-Masājid              | 46  | 115-124 |
| 12. | Al-Qiblat               | 25  | 124-128 |
| 13. | Al-Imāmah               | 65  | 129-145 |
| 14. | Al-Iftitah              | 89  | 145-168 |
| 15. | Al-Taṭbīq               | 106 | 168-193 |
| 16. | Al-Sahwu                | 105 | 193-224 |
| 17. | Al-Jum'ah               | 45  | 224-234 |

<sup>111</sup>Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*, 264.

<sup>112</sup>Muhammad Misbah dkk, *Studi Kitab Hadis* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 91.

|     |                             |     |         |
|-----|-----------------------------|-----|---------|
| 18. | Taqṣīr al-Ṣalāt Fī al-Safar | 5   | 234-238 |
| 19. | Al-Kusūf                    | 25  | 238-247 |
| 20. | Al-Istisqa'                 | 18  | 247-252 |
| 21. | Ṣalāt al-Khauf              | 1   | 252-257 |
| 22. | Ṣalāt al-Īdīn               | 36  | 257-262 |
| 23. | Qiyām al-Lail               | 67  | 262-294 |
| 24. | Al-Janāiz                   | 121 | 294-333 |
| 25. | Al-Ṣiyām                    | 85  | 333-377 |
| 26. | Al-Zakāt                    | 100 | 378-409 |
| 27. | Manāsik al-Ḥaj              | 231 | 409-475 |
| 28. | Al-Jihād                    | 48  | 475-495 |
| 29. | Al-Nikāh                    | 84  | 495-524 |
| 30. | Al-Ṭalāq                    | 76  | 524-554 |
| 31. | Al-Khail                    | 17  | 554-559 |
| 32. | Al-Aḥbas                    | 4   | 559-562 |
| 33. | Al-Waṣāyā                   | 12  | 563-571 |
| 34. | Al-Naḥl                     | 1   | 571-573 |
| 35. | Al-Hibah                    | 4   | 573-576 |
| 36. | Al-Ruqba                    | 2   | 576-577 |
| 37. | Al-'Umra                    | 5   | 577-581 |
| 38. | Al-Aimān wa al-Nudhūr       | 43  | 581-594 |
| 39. | Al-Muzārā'ah                | 50  | 594-608 |
| 40. | 'Ushra al-Nisā'             | 4   | 608-613 |
| 41. | Tahrīm al-Dam               | 18  | 613-636 |
| 42. | Qism al-Fai'                | 16  | 636-640 |
| 43. | Al-Bai'ah                   | 39  | 640-649 |
| 44. | Al-'Aqīqah                  | 5   | 650-651 |
| 45. | Al-Far wa al-'Atīrah        | 11  | 651-656 |
| 46. | Al-Ṣaid wa al-Dhabāih       | 38  | 656-670 |
| 47. | Al-Daḥāyā                   | 44  | 670-682 |
| 48. | Al-Buyū'                    | 109 | 682-716 |
| 49. | Al-Qasamah                  | 48  | 716-742 |
| 50. | Qaṭ'u al-Sāriq              | 18  | 742-756 |
| 51. | Al-Imān wa Sharāi'ah        | 33  | 756-765 |
| 52. | Al-Zīna                     | 123 | 765-807 |
| 53. | Ādab al-Qaḍā'               | 37  | 808-818 |
| 54. | Al-Isti'ādḥah               | 65  | 818-834 |
| 55. | Al-Ashribah                 | 57  | 834-860 |

Sedangkan sistematika dalam penyusunan kitab Sunan al-Nasāi sendiri terdiri dari 52 bab, dimana dari bab (kitab) pertama sampai bab (kitab) 21

berisi tentang ṭahārah dan ṣalāt, tetapi jumlah terbanyak babnya berisi mengenai ṣalāt. Bab puasa didahulukan sebelum bab zakat, bab qism al-fa'ī dan bab khail terletak jauh dari kitab jihad, melakukan pemisahan antara kitab-kitab al-aḥbās, wasiat, al-naḥl, al-hibah, al-ruqbā, tidak adanya bab mengenai farā'id, dan bab imam terletak pada bagian akhir.

#### 6. Pandangan dan Kritik terhadap Sunan al-Nasā'i

Imam Nasāi merupakan salah satu ulama hadis yang dikenal sangat diteliti terhadap hadis dan para rawi, sehingga dalam menetapkan kriteria diterima atau ditolaknya suatu hadis sangat tinggi begitu juga dengan rawinya. Menurut Al-Hāfiḍ Abū 'Alī bahwasanya persyaratan yang dibuat imam al-Nasāi pada perawi hadis jauh lebih ketat daripada persyaratan dari imam Muslim. Al-Hakim dan al-Khatīb memberikan komentar yang kurang lebih sama persyaratan yang dibuat imam Nasāi dengan imam Muslim.<sup>113</sup>

Menurut pendapat para ulama Imām al-Nasāi keilmuannya dalam bidang ilmu hadis telah diakui oleh Bukhāri dan orang-orang yang setingkat dengannya dari kalangan ilmunan hadis. Terkait dengan Ilmu Jarh wa Ta'dil Imām al-Nasāi juga terkenal dengan sebagai kritikus yang sangat teliti penilainnya.<sup>114</sup>

Menurut Abū 'Abd Allah al-Ḥākim al-Ḥāfiḍ berkata, “aku telah mendengar 'Abū 'Alī al-Ḥusain ibn al-Ḥāfiḍ berkata, Imām al-Nasāi adalah Imam kaum muslimin dan Imam dalam bidang ilmu hadis”. Al-Ḥākim juga

<sup>113</sup>Moh. Jazuli, “*Mengenal al-Nasāi dan Sunan-Nya*”, Jurnal Studi Islam dan Muamalah, Vol. 04 (2016), 8.

<sup>114</sup>Muhammad Misbah, *Studi Kitab Hadis*, 94.

berkata Imām al-Nasāi merupakan imam dalam bidang ilmu hadis dan tanpa diragukan lagi.<sup>115</sup>

Hamzah ibn Yūsuf al-Sahmi berkata, “ketika Daruqūṭni ditanya, “manakah yang didahulukan antara Imām al-Nasāi dan Ibn Khuzaimah ketika memberikan sebuah hadis?” Daruqūṭni menjawab, “yang didahulukan adalah Imām al-Nasāi, sesungguhnya tidak ada orang yang seperti Imām al-Nasāi dan bagiku belum ada banyak yang didahulukan darinya, tidak ada yang wira’i sepertinya, dia memiliki hadis dari Ibn Lahi’ah”.<sup>116</sup>

#### 7. Kitab Syarah Sunan al-Nasā’i

Seperti kitab pada lainnya Sunan al-Nasā’i tidak luput dari perhatian dan komentar para ulama hadis. Hal tersebut terbuktinya dengan adanya kitab syarah dan penjelasan yang diberikan ulama sesudahnya. Berikut ulama yang memberikan syarah terhadap kitab Sunan al-Nasā’i:

##### a. Jalaluddin al-Suyūṭī

Zuhr al-Riba ‘Alā Mujtaba ini merupakan kitab syarah yang dikarang oleh Jalaluddin al-Suyūṭī (w. 911 H). Kitab ini ringkas dan sederhana mirip kitab Ta’liq (catatan-catatan penting). Syarah ini memuat banyak komentar terhadap hadis yang sama dengan Jami’ al-Bukhārī yang dikemukakan al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani. Bentuk pensyarahannya dari ini kitab ini yaitu

<sup>115</sup>Yūsuf ibn Abd al-Rahman ibn Yusūf, Abū al-H.ajjāj, Jamāl al-Di,n ibn al-Zakī Anbī Muḥammad al-Qaḍā’ī al-Kalabī al-Mizī, *Tah.dīb al-ka.māl fi Asmā’ al-rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), 334.

<sup>116</sup>Ibid., 335.

dengan metode ijmal dengan bahasa yang disajikan terkesan mudah dipahami.<sup>117</sup>

b. Syeikh al-‘Alamah Abū al-Ḥasan al-Ḥanafī

Syarah al-Sindi merupakan kitab yang dikarang Syeikh al-‘Alamah Abū al-Ḥasan al-Ḥanafī atau lebih dikenal dengan “al-Sindi” ulama kenamaan yang berasal dari Madinah (w. 1138 H). Pembahasan dalam kitab ini lebih luas dibandingkan dengan kitab Jalaluddin al-Suyūti, ditekankan pada aspek bahasa matan hadis, kosa kata yang gharib (asing) dan pendapat yang pernah berkembang terkait dengan materi hadis.<sup>118</sup>

c. Sirajuddin al-Shafi’ī

Syarah al-‘Alamah Sirajuddin al-Shafi’ī (w. 854 H), kitab ini dititik beratkan pada hadis-hadis zawaid (hadis yang tidak dimuat dalam koleksi al-Jami’ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim).<sup>119</sup>

## B. Hadis Utama Sabar ketika Mendapatkan Musibah Riwayat Nasā’i

### 1. Hadis Riwayat Nasā’i nomor indeks 1869 dan terjemahan

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى»<sup>120</sup>

Telah menceritakan kepada kami ‘Amru ibn ‘Ali berkata: dari Muhammad ibn Ja’far dari Syu’bah, dari Thābit berkata aku mendengar

<sup>117</sup>Alfatih Suryadilangga, *Metodologi Syarah Hadis*, 299.

<sup>118</sup>Muhammad Misbah, *Studi Kitab Hadis*, 93.

<sup>119</sup>Ibid, 93.

<sup>120</sup>Abū ‘Abdu al-Rahmān Aḥmad ibn Syu’aib al-Khurasānī, *Sunan al-Nasā’i*, 22.



Anas berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sabar itu ketika pertama kali mendapatkan musibah”.<sup>121</sup>

### C. Takhrij Hadis Sabar ketika Mendapatkan Musibah

Setelah dicari dengan kalimat yaitu “الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى” yang

terdapat dalam matan hadis riwayat Sunan al-Nasāi nomor indeks 1869 maka ditemukan hasil dari takhrij hadisnya, yang akan disebutkan beberapa oleh penulis sebagai berikut:

1. Sahīh al-Bukhārī , Bab Ziyāratu al-Kubūr, No. Indeks 1283

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ، فَقَالَ: «اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي» قَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي، وَلَمْ تَعْرِفْهُ، فَقِيلَ لَهَا: إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَائِينَ، فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ، فَقَالَ: «إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى»<sup>122</sup>

Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Shu`bah, telah menceritakan kepada kami Thābit, dari Anas ibn Mālik r. a berkata: Rasulullah SAW pernah berjalan melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kubur. Maka Beliau berkata: "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah". Wanita itu berkata: "Kamu tidak mengerti keadaan saya, karena kamu tidak mengalami musibah seperti yang aku alami". Wanita itu tidak mengetahui jika yang menasehati itu Rasulullah SAW. Lalu diberi tahu: "Sesungguhnya orang tadi adalah Nabi Shallallahu'alaihiwasallam. Spontan wanita tersebut mendatangi rumah Nabi Shallallahu'alaihiwasallam namun dia tidak menemukannya. Setelah bertemu dia berkata; "Maaf, tadi aku tidak mengetahui anda". Maka Beliau bersabda: "Sesungguhnya sabar itu pada kesempatan pertama (saat datang mushibah)".<sup>123</sup>

<sup>121</sup>Bey Arifin, *Tarjamah Sunan An-Nasa'iy*, 268.

<sup>122</sup>Muhammad ibn Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fi, *Shahīḥ al-Bukhārī*, Bab. Ziyāratu al-Qubūr, Vol. 2 (Mesir: Dār Tuq al-Najāḥ, 1422), 79.

<sup>123</sup>Muhammad ibn Ismlak ibn Ibrahim, *Terjemah Shahih Bukhari*, ter. Ahmad Sunarto, Vol. 02 (Semarang: CV. Asy Syifa, 1991), 197.

## 2. Sunan Abu Daud, Bab al-Ṣabru 'inda al-Ṣadmatu, No. Indeks 3124

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: أَتَى نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ تَبْكِي عَلَى صَبِيِّ لَهَا، فَقَالَ لَهَا: اتَّقِي اللَّهَ، وَاصْبِرِي، فَقَالَتْ: وَمَا تُبَالِي أَنْتَ بِمُصِيبَتِي، فَقِيلَ لَهَا: هَذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَتْهُ، فَلَمْ تَجِدْ عَلَى بَابِهِ بَوَائِينَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ أَعْرِفْكَ، فَقَالَ: "إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى أَوْ: عِنْدَ أَوَّلِ صَدْمَةٍ" ١٢٤

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Muthanna, telah menceritakan kepada kami 'Usmān ibn 'Umar, telah menceritakan kepada kami Shu'bah, dari Thābit, dari Anas ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang kepada seorang wanita yang sedang menangisi kematian anaknya, kemudian beliau berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah, dan bersabarlah!" kemudian wanita tersebut berkata; engkau tidak mengalami musibahku. Kemudian dikatakan kepadanya; ia adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka wanita tersebut datang kepada beliau dan ia tidak mendapati di depan pintu beliau terdapat para penjaga. Lalu wanita tersebut berkata; wahai Rasulullah, aku tidak mengenal engkau. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya kesabaran itu disaat terkena musibah yang pertama".<sup>125</sup>

## 3. Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, Bab Musnad Anas ibn Mālik, No. Indeks 13273

حَدَّثَنَا أَبُو قَطَنِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى» ١٢٦

Telah menceritakan kepada kami Abū Qaṭan, telah menceritakan kepada kami Shu'bah, dari Thābit dari Anas, dari Rasulullah SAW bersabda, "Sabar itu pada saat gejolak pertama kali".

<sup>124</sup> Abū Daud Sulaimān al-Ash'asth ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shadād ibn 'Amrū al-Azādi, *Sunan Abi Dawud*, Bab. al-Ṣabru 'inda al-Ṣadmati, Vol. 03 (Riyadh: Maktab al-Ma'rifat, 2003), 192.

<sup>125</sup> Abu Dawud Sulaiman, *Terjemah Sunan Abi Dawud*, ter. Bey Arifin dkk, Vol. 03 (Semarang: CV. Asy Syifa, 1991), 329.

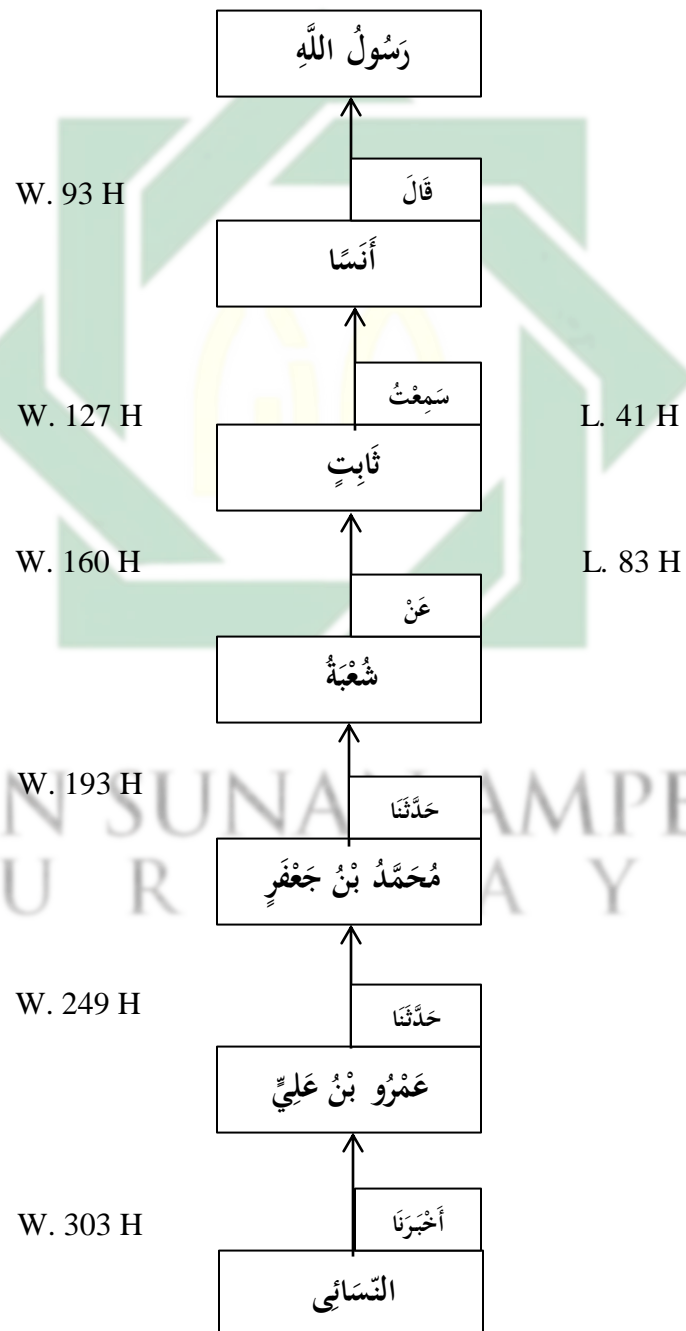
<sup>126</sup> Abū Ubaidillah Aḥmad ibn Mu ḥammad ibn Ḥanbal ibn Ḥilāl, *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, Vol. 21 (Muassasatu al-Riṣālah, 1421), 7.

## D. Skema Sanad dan Tabel Periwiyatan Hadis Sabar ketika Mendapatkan

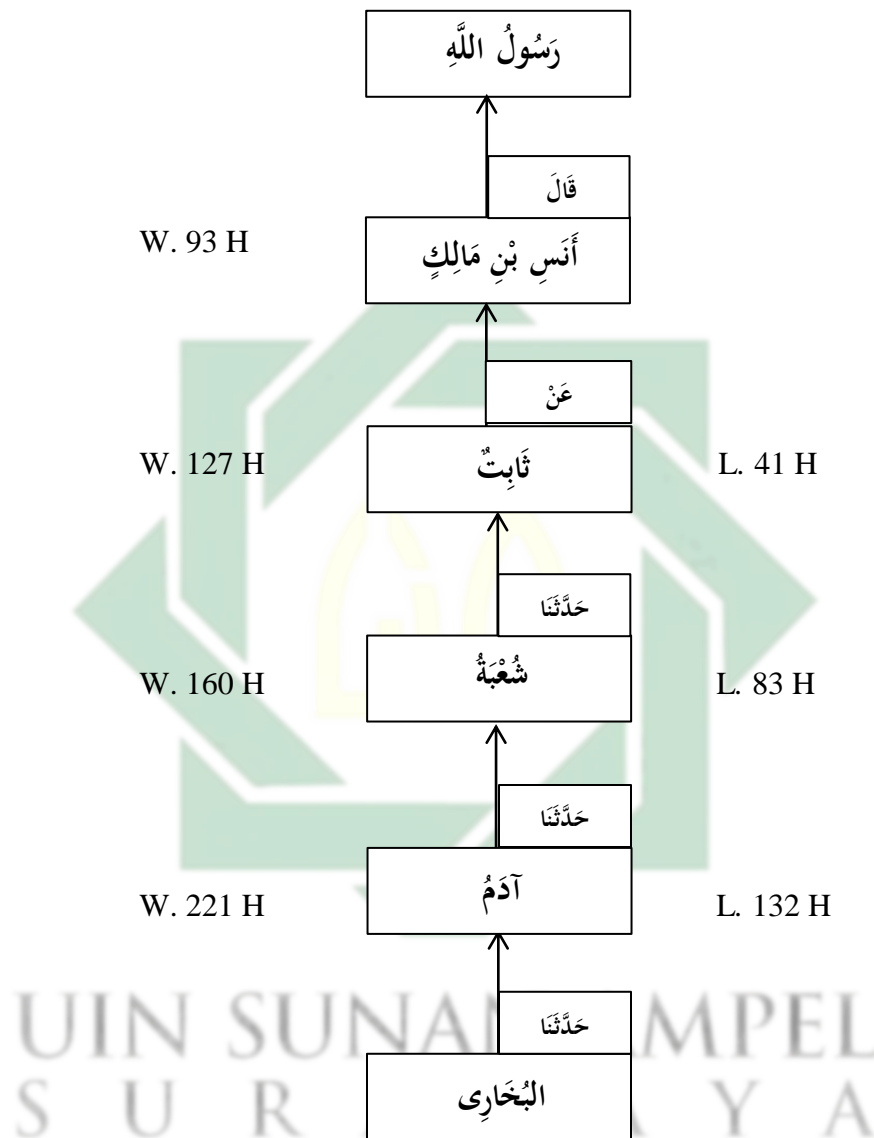
### Musibah

#### 1. Skema sanad tunggal

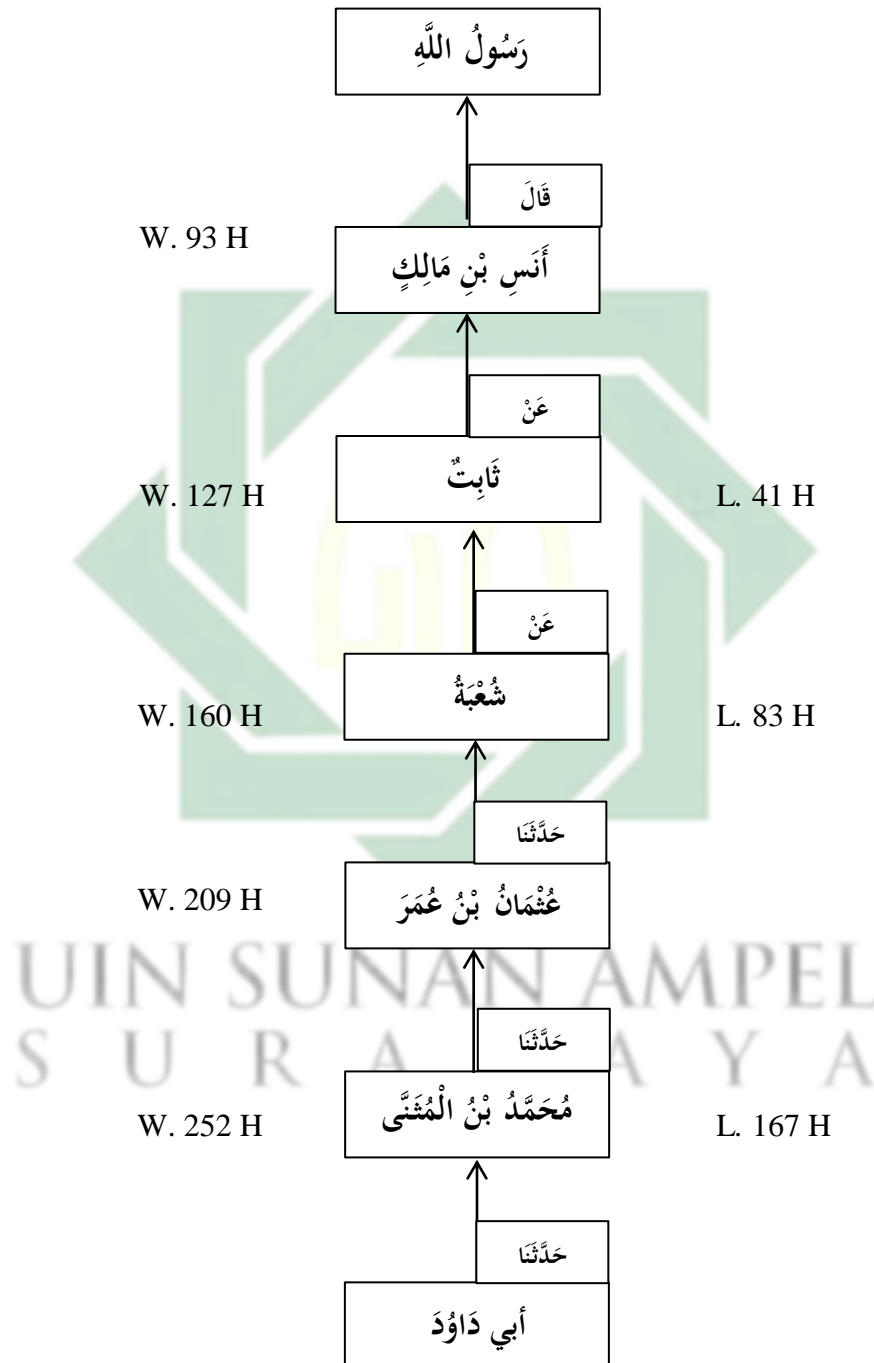
##### a. Riwayat al-Nasāi



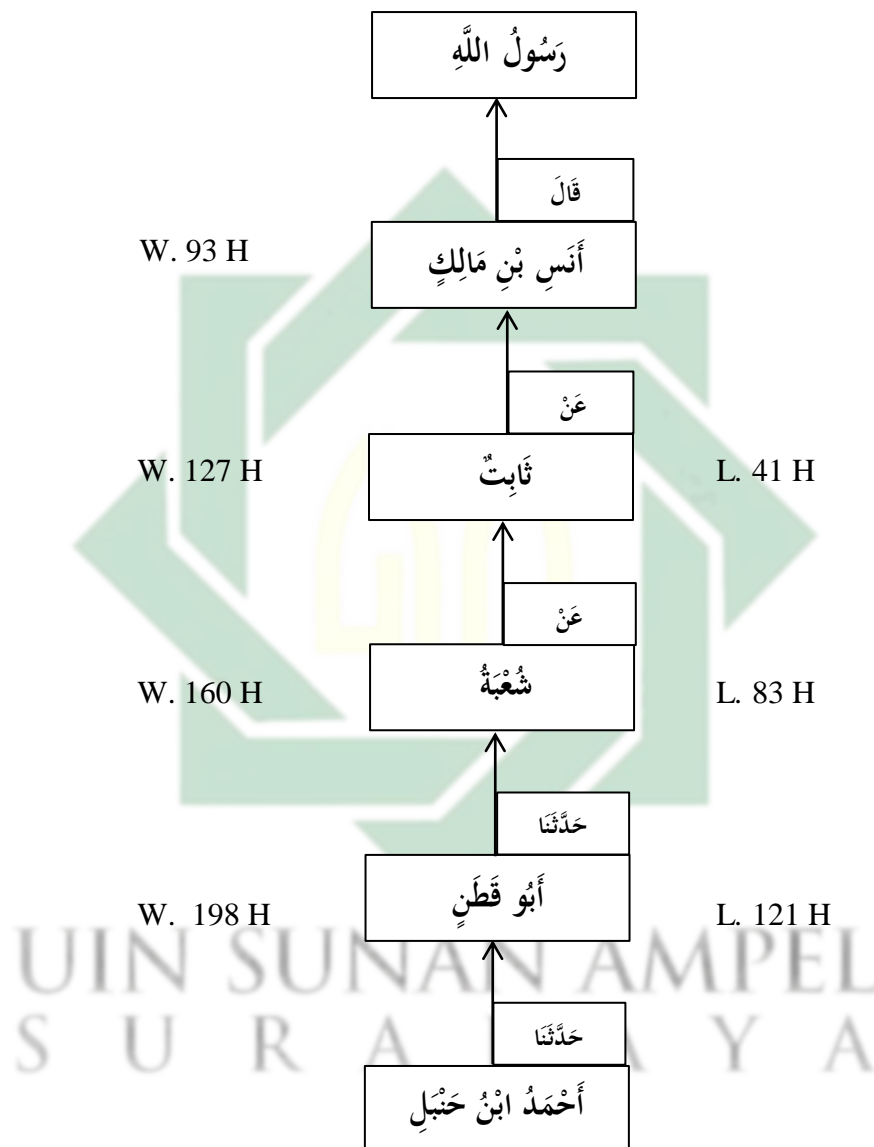
## b. Riwayat al-Bukhārī



## c. Riwayat Abu Daud



## d. Riwayat Ahmad ibn Hanbal



## 2. Tabel periwayatan

## a. Tabel periwayatan al-Nasāi

| No. | Nama Perawi         | Urutan Perawi | Tahun Lahir/Wafat | Ṭabaqāt                         |
|-----|---------------------|---------------|-------------------|---------------------------------|
| 1.  | Anas ibn Mālik      | Perawi I      | W. 93 H           | Sahabat                         |
| 2.  | Thābit ibn Aslam    | Perawi II     | W. 127 H/L. 41 H  | 4<br>(Ṭabi' in tengah)          |
| 3.  | Shu`bah             | Perawi III    | W. 160 H/L. 83 H  | 7<br>(Atbā' al-Ṭabi' in senior) |
| 4.  | Muhammad ibn Ja`far | Perawi IV     | W. 193 H          | 9<br>(Atbā' al-Ṭabi' in junior) |
| 5.  | 'Amru ibn 'Alī      | Perawi V      | W. 249 H          | 10<br>(Ṭabi' al-Atbā' senior)   |
| 6.  | al-Nasāi            | Mukharrij     | W. 303 H          | Mukharrij                       |

## b. Tabel periwayatan al-Bukhārī

| No. | Nama Perawi      | Urutan Perawi | Tahun Lahir/Wafat | Ṭabaqāt                         |
|-----|------------------|---------------|-------------------|---------------------------------|
| 1.  | Anas ibn Mālik   | Perawi I      | W. 93 H           | Sahabat                         |
| 2.  | Thābit ibn Aslam | Perawi II     | W. 127 H/L. 41 H  | 4<br>(Ṭabi' in tengah)          |
| 3.  | Shu`bah          | Perawi III    | W. 160 H/L. 83 H  | 7<br>(Atbā' al-Ṭabi' in senior) |
| 4.  | Ādam             | Perawi IV     | W. 221 H          | 9<br>(Atbā' al-Ṭabi' in)        |

|    |            |           |  |           |
|----|------------|-----------|--|-----------|
|    |            |           |  | junior)   |
| 5. | al-Bukhārī | Mukharrij |  | Mukharrij |

## c. Tabel periwayatan Abu Daud

| No. | Nama Perawi              | Urutan Perawi | Tahun Lahir/Wafat | Ṭabaqāt                         |
|-----|--------------------------|---------------|-------------------|---------------------------------|
| 1.  | Anas ibn Mālik           | Perawi I      | W. 93 H           | Sahabat                         |
| 2.  | Thābit ibn Aslam         | Perawi II     | W. 127 H/L. 41 H  | 4<br>(Tabi' in tengah)          |
| 3.  | Shu`bah                  | Perawi III    | W. 160 H/L. 83 H  | 7<br>(Atbā' al-Tābi' in senior) |
| 4.  | `Usmān ibn `Umar         | Perawi IV     | W. 209 H          | 9<br>(Atbā' al-Tābi' in junior) |
| 5.  | Muhammad ibn al-Muthanna | Perawi V      | L. 167 H/W. 252 H | 10<br>(Tabi' al-Atbā' senior)   |
| 6.  | Abu Daud                 | Perawi VI     |                   | Mukharrij                       |

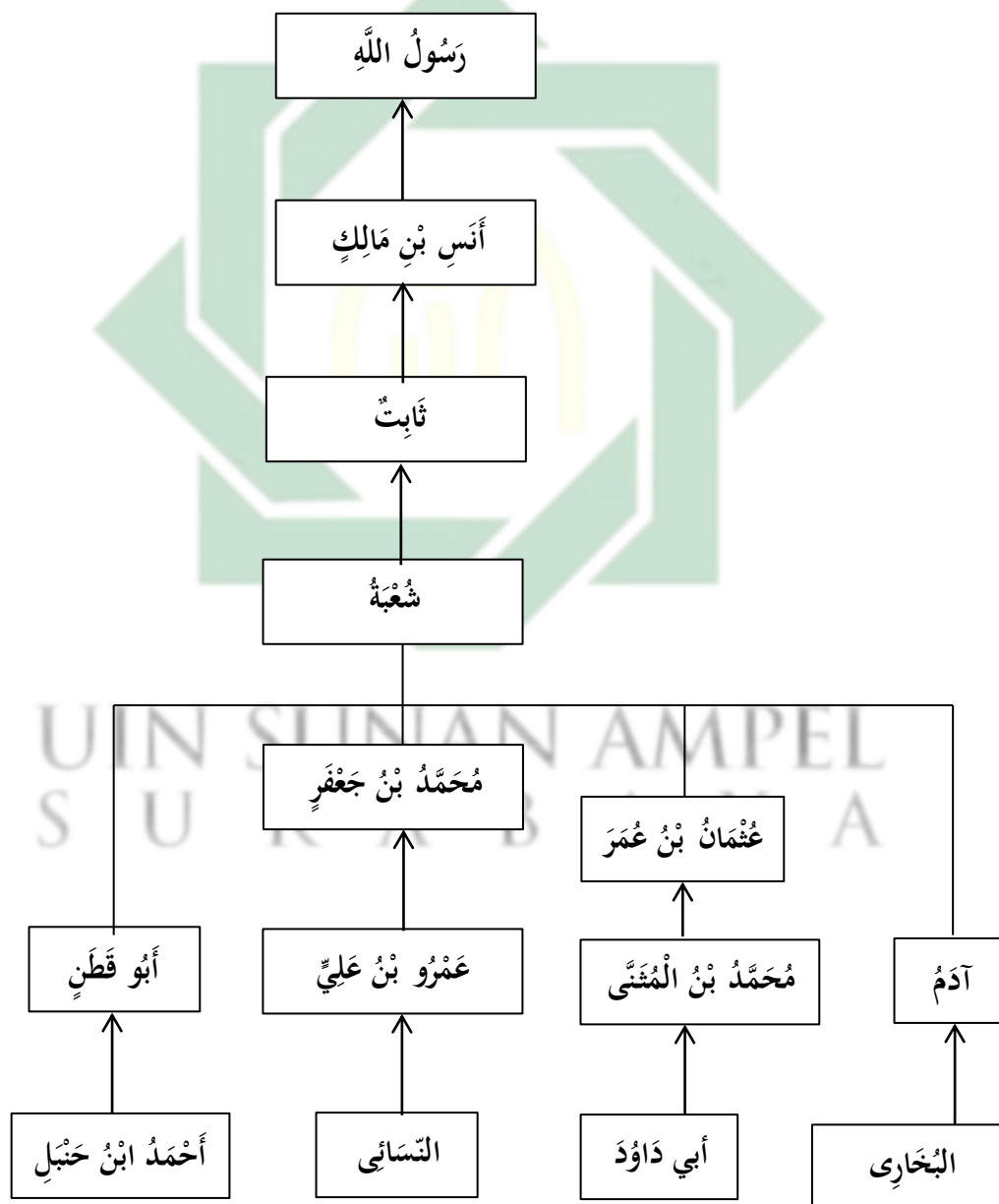
## e. Tabel periwayatan Aḥmad ibn Ḥanbal

| No. | Nama Perawi      | Urutan Perawi | Tahun Lahir/Wafat | Ṭabaqāt                         |
|-----|------------------|---------------|-------------------|---------------------------------|
| 1.  | Anas ibn Mālik   | Perawi I      | W. 93 H           | Sahabat                         |
| 2.  | Thābit ibn Aslam | Perawi II     | W. 127 H/L. 41 H  | 4<br>(Tabi' in tengah)          |
| 3.  | Shu`bah          | Perawi III    | W. 160 H/L. 83 H  | 7<br>(Atbā' al-Tābi' in senior) |
| 4.  | Abū Qaṭan        | Perawi IV     | W. 121H/L. 198    | 9                               |



|    |                  |          |   |                           |
|----|------------------|----------|---|---------------------------|
|    |                  |          | H | (Atbā' al-Tābi'in junior) |
| 5. | Aḥmad ibn Ḥanbal | Perawi V |   | Mukharrij                 |

### 3. Skema Sanad Gabungan



## E. I'tibar Hadis

I'tibar pada hadis merupakan peninjauan terhadap banyak hal dengan maksud bisa diketahui sesuatunya yang sejenis. Sehingga kegunaan dilakukannya i'tibar yaitu untuk mengetahui status mata rantai hadis (sanad) yang seluruhnya dari ada tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *shahīd* dan *muttabi'*. Pengertian *shahīd* yaitu periwayat yang berstatus sebagai pendukung untuk sahabat Nabi SAW, sedangkan *muttabi'* yaitu periwayat yang berstatus sebagai pendukung yang bukan sahabat Nabi SAW. *Muttabi'* memiliki dua macam jenis yaitu *muttabi' tam* yaitu hadis yang mengikuti periwayatan seorang perawi dari awal sampai akhir sanad. Sedangkan yang kedua *muttabi' qashir* yaitu, hadis yang periwayatannya tidak dari awal sampai akhir sanad.<sup>127</sup>

Berdasarkan penelitian hadis sabar dalam mendapatkan musibah tidak ditemukannya *shahīd* dalam periwayatannya karena hanya diriwayatkan oleh sahabat Anas ibn Mālik. Sedangkan untuk yang *muttabi'* bisa dilihat dengan adanya skema gabungan pada riwayat al-nasāi, al-bukhāri, abū dāud, dan aḥmad ibn ḥambal. Berikut rincian *muttabi'* pada skema di atas:

1. Thabit tidak memiliki *muttabi'*
2. Ādam, 'Usmān ibn 'Umar, Muhammad ibn ja'far, dan Abu Qaṭan merupakan *muttabi' tam* dari Shu'bah
3. Al-nasāi, al-bukhāri, abū dāud, dan aḥmad ibn ḥambal merupakan *muttabi' qashir* dari Shu'bah

<sup>127</sup>Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis*, 138.

## F. Data Perawi

### 1. Data perawi riwayat al-Nasāi

#### a. Anas ibn Mālīk

Nama Lengkap : Anas ibn Mālīk ibn al-Nadhar ibn Dhamdhami ibn Zaid

ibn Ḥarām ibn Jundab ibn ‘Āmir ibn Ghanam ibn ‘Adī al-Najār

Thabaqah : Sahabat

Wafat : 93 H

Guru : Rasulullah SAW (Khadam Nabi)

Murid : Thābit ibn Aslam, Bukair ibn Wahab al-Jazūrī, Abū Bashār al-Aḥmasī.

Jarḥ wa Ta’dīl : menurut para ulama hadis sahabat tidak perlu diragukan lagi keḍabitannya.<sup>128</sup>

#### b. Thābit ibn Aslam

Nama Lengkap : Thābit ibn Aslam al-Banānī

Kunyah : Abū Muḥammad

Thabaqah : 4

Lahir : 41 H

Wafat : 127 H

Guru : Anas ibn Mālīk, Ishāk ibn ‘Abdillāh, dan Sulaiman al-Ḥāshimī.

<sup>128</sup>Yūsuf ibn Abd al-Raḥman ibn Yūsūf, Abū al-Hajjāj, *Tahdīb al-kamāl fi Asmā’ al-rijāl*, 342.

Murid : Shu'bah ibn al-Hajāj, Salām ibn Miskin al-Azadī, Ṣāliḥ ibn Bashir.

Jarḥ wa Ta`dīl : menurut Ibn Hajar, Thābit orang yang Thiqah 'abid.<sup>129</sup>

c. Shu`bah

Nama Lengkap : Shu'bah ibn al-Hajāj ibn al-Waradi

Kunyah : Abū Baṣṭām

Lahir : 83 H

Thabaqah : 7

Wafat : 160 H

Guru : Thābit ibn Aslam, Taubah Abī Ṣadaqah, Abān ibn Taglib

Murid : Muhammad ibn Ja'far, Muhammad ibn Ishaq, Kathīr ibn Hishām.

Jarḥ wa Ta`dīl : menurut Ibn Hajar, Shu'bah orang yang thiqah ḥāfidh mutqin, sedangkan menurut al-Dzahabī yaitu amirul mu'minin fi hadis.<sup>130</sup>

d. Muhammad ibn Ja`far

Nama Lengkap : Muhammad ibn Ja'far ibn al-Hadzafī

Kunyah : Abū Abd Allah, Abū Bakar

Thabaqah : 9

Wafat : 193 H

<sup>129</sup>Ibid., Vol. 04, 342.

<sup>130</sup>Ibid., Vol. 12, 479.

- Guru : Shu'bah, Sufyān al-Thaurī, Sufyān ibn 'Uyaynah,  
Shu'bah ibn al-Hajāj
- Murid : 'Amru ibn 'Alī, Aḥmad ibn Ḥanbal, 'Alī ibn al-Madīnī,  
'Usmān ibn Muḥammad ibn Abī Shaibah
- Jarḥ wa Ta'dil : menurut Ibn Ḥajar, Muhammad ibn Ja'far orang yang  
thiqah, sedangkan menurut al-Dzahabī yaitu ḥafidh.<sup>131</sup>
- e. 'Amru ibn 'Alī
- Nama Lengkap : 'Amru ibn 'Alī ibn Baḥr ibn Kunaiz al-Bāhiḥī Abū Ḥaş  
al-Başrī
- Kunya : Abū Ḥafş
- Thabaqah : 10
- Wafat : 249 H
- Guru : Muhammad ibn Ja'far, Faḍīl ibn Sulaimān al-Namīrī,  
Muhammad ibn Abd Allah al-Anṣārī
- Murid : Ḥasan ibn Sufyān, 'Abd Allah ibn Aḥmad ibn Ḥanbal,  
Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabrī, al-Nasāī
- Jarḥ wa Ta'dil : menurut Ibn Ḥajar, 'Amru ibn 'Alī orang yang thiqah  
ḥafidh, sedangkan menurut Abū Ḥatim al-Rāzī yaitu  
ṣadūq.<sup>132</sup>

## 2. Ādam

Nama Lengkap : Ādam ibn 'Abdu al-Rahman ibn Muḥammad ibn Shu'aib

<sup>131</sup>Ibid., Vol. 25, 05.

<sup>132</sup>Ibid., Vol. 22, 162.

Kunyah : Abū Ḥasan  
 Thabaqah : 10  
 Lahir : 132 H  
 Wafat : 221 H  
 Guru : Shu'bah ibn al-Ḥajāj, Salām ibn Miskīn, 'Abd Allah ibn al-Mubārak  
 Murid : al-Bukhārī, Ibrāhīm ibn Hāni' al-Naisābūrī, Ibrāhīm ibn al-Hītham al-Baladī  
 Jarḥ wa Ta`dil : menurut Ibn Ḥajar, Ādam orang yang thiqah 'abid, sedangkan menurut al-Dzahabī yaitu thiqah.<sup>133</sup>

### 3. 'Usmān ibn 'Umar

Nama Lengkap : 'Usmān ibn Umar ibn Fāris ibn Laqaṭ al-'Abdī  
 Kunyah : Abū Muḥammad, Abū 'Abd Allah  
 Thabaqah : 9  
 Wafat : 209 H  
 Guru : Shu'bah, Abd Allah al-Majīd ibn Wahab, Abd al-Malik ibn Juraij  
 Murid : Aḥmad ibn Ḥanbal, Ḥajāj ibn al-Shā'ir  
 Jarḥ wa Ta`dil : menurut Ibn Ḥajar, 'Usmān orang yang thiqah, sedangkan menurut al-Dzahabī yaitu thiqah.<sup>134</sup>

### 4. Muḥammad ibn al-Muthanna

<sup>133</sup>Ibid., Vol. 02, 301.

<sup>134</sup>Ibid., Vol. 19, 461.

Nama Lengkap : Muḥammad ibn al-Muthanna ibn ‘Ubaid ibn Qays ibn Dīnār

Kunyah : Abū Mūsā

Thabaqah : 10

Lahir : 167 H

Wafat : 252 H

Guru : ‘Usmān ibn ‘Umar ibn Fāris, ‘Ubaidillah ibn Mūsā, Kathīr ibn Hishām

Murid : Abu Bakar Abd Allah ibn Abī Dāud, Muḥammad ibn Yaḥyā al-hadhafī, Abd Allah ibn Muḥammad ibn Nājīh

Jarḥ wa Ta`dil : menurut Ibn Ḥajar, Muḥammad ibn al-Muthanna orang yang thiqah thabit, sedangkan menurut al-Dzahabī yaitu thiqah.<sup>135</sup>

#### 5. Abū Qaṭan

Nama Lengkap : ‘Amrū ibn Hītham ibn Qaṭan ibn Ka’ab

Kunyah : Abū Qaṭan

Thabaqah : 9

Lahir : 121 H

Wafat : 198 H

Guru : Shu’bah ibn al-Ḥajāj, Yūnus ibn Abī Ishāq, Mālik ibn Anas

Murid : Aḥmad ibn Ḥanbal, Ayūb ibn Muḥammad al-Wazān, Yaḥyā ibn Mu’in

---

<sup>135</sup>Ibid., Vol. 26, 359.

Jarḥ wa Ta`dil : Menurut Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī Abū Qaṭan orang yang thiqah, menurut ‘alī ibn al-Madīnī thiqah, sedangkan menurut Abū Ḥatim al-Rāzī Ṣadūq.<sup>136</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>136</sup>Ibid., Vol. 22, 280.



## BAB IV

### ANALISIS HADIS SABAR DALAM MENDAPATKAN MUSIBAH PADA KITAB *SUNAN AL-NASA'I*

#### A. Kualitas dan Kejujahan Hadis Sabar Dalam Mendapatkan Musibah

*Keṣaḥiḥan* sebuah hadis terdapat dua hal yang harus dipenuhinya yaitu saḥiḥ sanad dan matan, dimana dalam setiap matan atau sanadnya terdapat beberapa syarat sehingga matan atau sanad baru bisa dikatakan saḥiḥ. Sehingga nantinya bisa dilihat *keṣaḥiḥan* dan statusnya apakah bisa diterima atau ditolak hadisnya. Berikut analisis sanad dan matan hadis riwayat Sunan al-Nasā'i:

##### 1. Analisis Kualitas Sanad

Kualitas sanad hadis, sesuai dengan keterangan sebelumnya bahwa kriteria *keṣaḥiḥan* sanad adalah seperti berikut ini:

##### a) *Ittiṣālu al-Sanad* (Sanadnya Bersambung)

Bersambungnya sanad merupakan peristiwa suatu hadis dari sanad yang pertama bersambung terus sampai akhir sanad yaitu setiap sanad yang terdekat dari sanad lain harus bertemu, setidaknya sezaman.<sup>137</sup> Berikut perawi dari hadis sabar ketika mendapatkan musibah riwayat Sunan al-Nasā'i nomor indeks 1869:

- 1) Imām al-Nasā'i (w. 303) dengan 'Amrū ibn 'Ali (W. 249 H)

---

<sup>137</sup> Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis*, 26.

Adanya data yang telah dijelaskan di atas bahwasanya Imām al-Nasāi yaitu tercatat sebagai *mukharrij*. Imām al-Nasāi lahir di tahun 215 H dan wafat pada tahun 303 H. Sementara itu ‘Amrū ibn ‘Ali tidak diketahui tahun kelahirannya dan wafat tahun 249 H. Dilihat dari data di atas dapat diidentifikasi bahwasanya Imām al-Nasāi dengan ‘Amrū ibn ‘Ali keduanya pernah bertemu dan terjadi hubungan guru dan murid.

Penerimaan hadis dari gurunya yaitu ‘Amrū ibn ‘Ali menggunakan lambang periwayatan dengan lafadz *akhbaranā*, lambang periwayatan tersebut termasuk dalam metode al-Samā’ yaitu yang paling atas pada lambang penerimaan hadis (*tahāmmul wa al-adā’*). Sehingga dapat disimpulkan Imām al-Nasāi dengan ‘Amrū ibn ‘Ali sanadnya bersambung (*muttaṣīl*).

2) ‘Amrū ibn ‘Ali (W. 249 H) dengan Muhammad ibn Ja’far (W. 193 H)

‘Amrū ibn ‘Ali wafat tahun 249 H, sementara Muhammad ibn Ja’far tidak ditemukan tahun lahirnya dan wafat tahun 193 H. Dilihat dari data di atas dapat diidentifikasi bahwasanya ‘Amrū ibn ‘Ali dengan Muhammad ibn Ja’far keduanya pernah bertemu dan terjadi hubungan guru dan murid.

Penerimaan hadis dari gurunya yaitu Muhammad ibn Ja’far menggunakan lambang periwayatan dengan lafadz *haddathanā*, lambang periwayatan tersebut termasuk dalam metode al-Samā’ yaitu yang paling atas pada lambang penerimaan hadis (*tahāmmul wa al-adā’*). Sehingga

dapat disimpulkan ‘Amrū ibn ‘Ali dengan Muhammad ibn Ja’far sanadnya bersambung (muttaṣīl).

3) Muhammad ibn Ja’far (W. 193 H) dengan Shu’bah (W. 160 H)

Muhammad ibn Ja’far wafat tahun 193 H, sedangkan Shu’bah lahir di tahun 83 H dan wafat pada tahun 160 H di Baṣrah. Dilihat dari data di atas dapat diidentifikasi bahwasanya Muhammad ibn Ja’far dengan Shu’bah keduanya pernah bertemu dan terjadi hubungan guru dan murid.

Penerimaan hadis dari gurunya yaitu Shu’bah menggunakan lambang periwayatan dengan lafadz *ḥaddathanā*, lambang periwayatan tersebut termasuk dalam metode al-Samā’ yaitu yang paling atas pada lambang penerimaan hadis (taḥammul wa al-adā’). Sehingga dapat disimpulkan Muhammad ibn Ja’far dengan Shu’bah sanadnya bersambung (muttaṣīl).

4) Shu’bah (W. 160 H) dengan Thābit ibn Aslam (W. 127 H)

Shu’bah lahir di tahun 83 H dan wafat di tahun 160 H di Baṣrah, sedangkan Thābit ibn Aslam lahir pada tahun 41 H dan wafat pada tahun 127 H. Dilihat dari data yang di atas dapat diidentifikasi bahwasanya Shu’bah dengan Thābit ibn Aslam keduanya pernah bertemu dan terjadi hubungan guru dan murid.

Penerimaan hadis dari gurunya yaitu Thābit ibn Aslam menggunakan lambang periwayatan dengan lafadz *‘an*, dimana menurut pendapat jumbuh ulama bisa diterima periwayatannya asal tidak mudallis

(menyimpan cacat) dan dimungkinkan adanya pertemuan dengan gurunya.<sup>138</sup>

5) Thābit ibn Aslam (W. 127 H) dengan Anas ibn Mālik (W. 93 H)

Thābit ibn Aslam lahir di tahun 41 H dan wafat di tahun 127 H, sementara Anas ibn Mālik merupakan seorang sahabat yang lahir pada 612 M di Madinah dan wafat pada 709 M atau 93 H di Basrah. Dilihat dari data di atas dapat diidentifikasi bahwasanya Thābit ibn Aslam dengan Anas ibn Mālik keduanya pernah bertemu dan terjadi hubungan guru dan murid.

Penerimaan hadis dari gurunya yaitu Anas ibn Mālik menggunakan lambang periwayatan dengan lafadz *sami'tu* yang termasuk dalam metode al-Samā' yaitu paling atas pada lambang penerimaan hadis (taḥammul wa al-adā').

6) Anas ibn Mālik (W. 93 H) dengan Nabi SAW

Anas ibn Mālik merupakan pelayan (khadim) Nabi SAW dan seorang sahabat yang terpercaya, ayahnya bernama Malik ibn al-Nadhar dan ibunya bernama Ummu Sulaim yang pernah membawanya kepada Nabi SAW ketika berumur 10 tahun dan memohon hendak menjadikannya khadim dan Nabi SAW menerimanya.<sup>139</sup> Sehingga dapat dipastikan bahwasanya Anas ibn Mālik dengan Nabi SAW bertemu dan terjadi hubungan guru dan murid. Anas ibn Mālik merupakan seorang sahabat yang tidak perlu diragukan lagi *keḍabitannya*. Ibn Ḥajar al-

<sup>138</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, 112.

<sup>139</sup> Ibid, 285.

‘Asqalāni dalam muqadimahnyā bahwa ulama hadis telah bersepakat bawa semua sahabat itu adil, dan tidak ada yang menyangkalnya kecuali orang-orang yang tercela dan ahli bid’ah.<sup>140</sup>

b) *Kedabitan* Perawi

Setelah adanya persyaratan sanad bersambung, selanjutnya yaitu *kedabitan* perawi yang juga merupakan hal penting untuk penjagaan terhadap penyampaian hadis terhadap perawi lain.<sup>141</sup> Berikut penulis paparkan pendapat ulama dalam mengkritisi para rawi dari jalur Imam al-Nasāi:

| No. | Nama Perawi         | Jarḥ wa Ta’dil   |
|-----|---------------------|--|
| 1.  | Anas ibn Mālik      | Sahabat  |
| 2.  | Thābit ibn Aslam    | menurut Ibn Ḥajar, Thābit orang yang <i>thiqah ‘abid</i>   |
| 3.  | Shu’bah             | menurut Ibn Ḥajar, Shu’bah orang yang <i>thiqah ḥāfidh mutqin</i> , sedangkan menurut al-Dzahabī yaitu <i>amirul mu’minin fi hadis</i> |
| 4.  | Muhammad ibn Ja’far | menurut Ibn Ḥajar, Muhammad ibn Ja’far orang yang <i>thiqah</i> , sedangkan menurut al-Dzahabī yaitu <i>ḥāfidh</i>                     |
| 5.  | ‘Amrū ibn ‘Ali      | menurut Ibn Ḥajar, ‘Amru ibn ‘Alī orang yang <i>thiqah ḥāfidh</i> , sementara menurut Abū Ḥatim al-Rāzī yaitu <i>ṣadūq</i>             |
| 6.  | Imam al-Nasāi       | Mukharrij  |

Analisa jarḥ wa ta’dil di atas dapat diketahui bahwa perawinya sebagian besar memiliki derajat *thiqah*, tetapi terdapat salah satu perawi yaitu ‘Amrū ibn ‘Ali yang derajatnya dinilai *ṣadūq* oleh Abū Ḥatim al-Rāzī.

<sup>140</sup> Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni, *al-Iṣābah fi Tamyīz al-Ṣaḥabah*, Vol. 01 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 9.

<sup>141</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 140-141.

Adanya salah satu perbedaan penilaian perawi yaitu ‘Amrū ibn ‘Ali yang dinilai *ṣadūq*, tetapi tidak ada dari semua perawi yang dinilai dengan penilaian yang buruk. Sehingga dapat disimpulkan perawi dari jalur Imam al-Nasāī ini telah memenuhi syarat sebagai perawi yang *ḍabit*.

c) Tidak adanya *Shādh* (Kejanggalan)

Hadis yang tidak mengandung *shādh* (kejanggalan), jika hadis itu hanya diriwayatkan oleh orang yang *thiqah*, dan hadis dikatakan mengandung *shādh* (kejanggalan) yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi *thiqah* yang menyelisih perawi yang lebih *thiqah*. Setelah diidentifikasi terhadap sanad jalur Imam al-Nasāī penulis tidak menemukan adanya *shādh* (kejanggalan).

d) Tidak adanya *Illat*

*Illat* yaitu sebab yang tersembunyi yang bisa merusak kualitas sebuah hadis. Periwatan Imam al-Nasāī dari mulai ‘Amrū ibn ‘Ali, Muhammad ibn Ja’far, Shu’bah, Thābit ibn Aslam, Anas ibn Mālik, dan sampai pada Nabi SAW tidak ditemukannya *illat* dari hadis riwayat jalur Imam al-Nasāī.

## 2. Analisis Kualitas Matan

Sesuai dengan penjelasan teori pada bab II terjadinya *keshahihan* pada matan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seperti berikut:

a) Matan hadis tidak bertentangan dengan Alquran

Kedudukan sabar merupakan bagian dari keimanan yang penting, seperti sabar dalam menghadapi musibah dan juga Alquran atau hadis yang banyak sekali menyebutkan tentang sabar. Sabar dalam Alquran atau hadis banyak menyebutkan kata sabar, namun dengan konteks yang berbeda

seperti perintah, pahala orang yang bersabar dan lain sebagainya.<sup>142</sup> Berikut ayat Alquran yang berkaitan dengan hadis yang diteliti:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣) <sup>١٤٣</sup>

Wahai yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai sarana pertolongan diri kalian, Sesungguhnya Allah selalu bersama orang yang sabar.<sup>144</sup>

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦) <sup>١٤٥</sup>

Dan sesungguhnya kami akan uji keimanan kalian dengan adanya rasa takut, rasa lapar, kekurangan harta, hilangnya jiwa dan kekurangan buah-buahan. Dan kami membawa kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (155). Yaitu orang-orang yang ketika ditimpa musibah, mereka berkata "innalillahi wainna ilaihi raji'un" sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali (156).<sup>146</sup>

Ayat Alquran di atas merupakan sebagian dari ayat Alquran yang disebutkan dalam pembahasan ini, yaitu adanya perintah bersabar dalam kondisi seperti menghadapi musibah, kekurangan harta dan lain sebagainya. Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT memerintahkan pada umat-Nya untuk memohon pertolongan dengan atas permasalahan duniawi dengan sabar dan salat. Kesabaran merupakan pertolongan besar dari segala sesuatu, tidak ada jalan bagi orang yang tidak sabar untuk bias mencapai harapan-harapannya. Seperti bersabar dalam hal yang menyulitkan, juga seperti musibah yang terasa memberatkan, terlebih bila berlangsung secara terus-

<sup>142</sup> Abdullah Gymnastiar, *Indahnya Kesabaran* (t.t: t.tp, t.th), 13.

<sup>143</sup> Alquran, 2:153.

<sup>144</sup> Endang Hendra dkk, *Alquranulkarim Terjemahan dan 319 Tafsir tematik*., 23.

<sup>145</sup> *Ibid.*, 2: 155-156.

<sup>146</sup> Endang Hendra dkk, *Alquranulkarim Terjemahan dan 319 Tafsir tematik*., 24.

menerus, sehingga dapat melemahkan kekuatan jasmani dan rohani, serta dapat berwujud kebencian, marah, ketidakrelaan, jika tidak dikuasai oleh kesabaran karena Allah SWT, tawakal, dan besandar kepada-Nya.<sup>147</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Imām al-Nasāī ini tidak adanya pertentangan dengan Alquran.

b) Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain

Kemudian setelah syarat tidak adanya matan hadis yang bertentangan dengan Alquran, selanjutnya syarat *keshahihan* matan yaitu tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat. Berikut hadis-hadis dari jalur lain yang disebutkan.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عَبْدِ عُبَيْدٍ، أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا تَجَرَّعَ عَبْدٌ جَرَعَةً أَفْضَلَ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ جَرَعَةٍ غَيْظٍ، يَكْظُمُهَا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى»<sup>148</sup>

Telah menceritakan kepada kami ‘Alī ibn ‘Āṣim, dari Yūnus ibn ‘Ubaid, telah menceritakan kepada kami al-H}asan, dari Ibn ‘Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada seorang hamba yang meneguk satu tegukan (menerima musibah) yang lebih utama di sisi Allah SWT dari pada satu tegukan yang berat yang ditahan untuk mencari ridha Allah ta’āla”.<sup>149</sup>

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ - وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ

<sup>147</sup> M. Tata Taufik, *Tafsir Inspiratif* (Depok: Wisemind Publishing, 2017), 49-50.

<sup>148</sup> Abū Ubaidillah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Ḥilāl, *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, Vol. 10, 270.

<sup>149</sup> Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, ter. Mukhlis., 73.



خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ  
ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»<sup>150</sup>

Telah menceritakan kepada kami Haddāb ibn Khālid al-Azdī, dan Shaibān ibn Farrūh, dari Sulaimān ibn al-Mughīrah, telah menceritakan kepada kami Sulaimān, dari Thābit dari ‘Abd al-Raḥman ibn Abī Lailā dari Ṣuḥaib berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Alangkah mengagumkan keadaan orang yang beriman, karena semua keadaannya (membawa) kebaikan (untuk dirinya), dan hal ini hanya ada pada seorang mukmin, jika dia mendapatkan kesenangan dia akan bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya, dan jika dia ditimpa kesusahan dia akan bersabar, maka itu adalah kebaikan baginya”.<sup>151</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya dalam keadaan apapun sebagai umat muslim terutama agar meneladani dari perilaku Nabi SAW sebagai *uswatun ḥasanah* untuk umatnya, sehingga dalam keadaan bahagia akan bersyukur dan sebaliknya selalu sabar disaat tertimpa kesusahan.

c) Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat

Hadis sabar dalam menghadapi musibah merupakan sesuatu yang harus dilakukan sebagai seorang manusia terutama kaum muslim. Banyak dari Alquran atau hadis yang menyebutkan kata dari sabar tersebut. Sabar erat kaitannya dengan emosional, pikiran dan terjadilah sebuah tindakan. Sehingga sabar dalam menghadapi musibah merupakan sesuatu yang sangat diterima akal atau tidak bertentangan dengan akal sehat, karena adanya sikap sabar dapat membuat kondisi seseorang menjadi lebih baik atau menerima keadaan yang menimpanya.<sup>152</sup>

<sup>150</sup> Muslim ibn al-Ḥajāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 04 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, tt), 2295.

<sup>151</sup> Abu Husain Muslim Al-Hajjaj, *Terjemah Shahih Muslim*, ter. Adib Bisri Musthofa (Malaysia: Victory Agence, 1994), 78.

<sup>152</sup> Agus Sutoyo, *Kiat Sukses Prof. Hembing* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 49.

Setelah adanya penelitian di atas, hadis tentang sabar dalam menghadapi musibah riwayat imam al-Nasāi dari mulai Anas ibn Mālik, Thābit ibn Aslam, Shu'bah, Muhammad ibn Ja'far, 'Amrū ibn 'Ali sanadnya bersambung, tidak adanya *'illat* dan *shādh* (kejanggalaan), hanya salah satu perawi yang mendapat penilaian tidak *thiqah*. 'Amrū ibn 'Ali merupakan perawi dari riwayat Imam al-Nasāi yang mendapat penilaian tidak *thiqah* atau mendapat penilaian *ṣadūq*. Sedangkan penilaian dari segi matan hadis tidak ada kontradiksi atau pertentangan antara Alquran, hadis, dan akal sehat. Penulis mengambil kesimpulan sesuai analisa di atas bahwa hadis riwayat Imam al-Nasāi memiliki kualitas hadis *ḥasan lidzatih*, tetapi disini hadis riwayat Imam al-Nasāi ini memiliki jalur periwayatan lain yang lebih baik penilaian *keṣahīḥan* sanadnya. Sehingga jalur periwayatan lain ini menjadi penguat dan pendukung terhadap hadis riwayat Imam al-Nasāi. Jadi dapat disimpulkan hadis riwayat Imam al-Nasāi statusnya naik derajatnya menjadi hadis *ṣahīḥ li ghairihi*.

## **B. Analisis Kehujjahan Hadis Sabar ketika Mendapatkan Musibah**

Hujjah merupakan kapasitas sebuah hadis yang dijadikan sebuah sandaran dalam pelaksanaan ajaran agama. Para ulama sependapat menjadikan sebuah hadis *ṣahīḥ* bisa digunakan sebagai hujjah. Setelah dilakukannya penelitian di atas dimana diketahuinya kualitas hadis riwayat Imam al-Nasāi yaitu dari Anas ibn Mālik, Thābit ibn Aslam, Shu'bah, Muhammad ibn Ja'far, 'Amrū ibn 'Ali merupakan orang yang kuat hafalannya, tetapi ada satu yang kurang sehingga

derajatnya menjadi hadis *ṣaḥīḥ li ghairihi*. Sehingga hadis riwayat Imam al-Nasāi sabar ketika mendapatkan musibah bisa dijadikan sebuah hujjah dan bisa diamalkan hadisnya.

### C. Pemaknaan Hadis Sabar ketika Mendapatkan Musibah dengan Pendekatan Psikologis

Mengartikan sebuah sebuah hadis merupakan suatu yang harus dilakukan agar tidak salah mengartikan maksud dari arti sebuah hadis, sehingga dapat dipahami dengan benar maksud hadis yang disampaikan, seperti dengan dikaitkannya pemaknaan hadis dengan ilmu lainnya. Berikut pemaknaan hadis sabar ketika mendapatkan musibah riwayat Imam Nasāi:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى»<sup>153</sup>

Telah menceritakan kepada kami ‘Amru ibn ‘Ali berkata: dari Muhammad ibn Ja’far dari Sy’bah, dari Thābit berkata aku mendengar Anas berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sabar itu ketika pertama kali mendapatkan musibah”.<sup>154</sup>

Lafaz الصَّبْرُ merupakan berasal dari kalimat asli yaitu isim (benda), (صبر)

yang merupakan bentuk *mufrad mudhakkar*, yang berarti menahan, ketahanan,

daya tahan, sabar, ketabahan. Lafaz عِنْدَ berasal dari kalimat asli berupa fi’il (عند)

māḍī al-ma’lūm mansub yang merupakan bentuk *mufrad mudhakkar* (هو) yang

<sup>153</sup> Abū ‘Abdu al-Rahmān, *Sunan al-Nasāi*, 22.

<sup>154</sup> Bey Arifin, *Tarjamah Sunan An-Nasa’iy*, 268.

berarti pada, di, oleh, dekat, ketika, dan dengan. Lafaz الصَّدْمَةَ merupakan berasal dari kalimat asli yaitu isim (benda), (صدم) yang merupakan bentuk *mufrad mudhakkar*, yang berarti guncangan, pukulan, benturan, dan letupan. Sedangkan . lafaz الأُولَى merupakan kalimat isim yang berarti yang pertama.<sup>155</sup> Suyūṭī dalam kitab sharahnya lafadz الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى al-Khaṭābī berkata kesabaran akan menuai pujian pada pelakunya ketika tabah menghadapi ujian yang padanya secara tiba-tiba. Sedangkan Sindī lafadz عِنْدَ الصَّدْمَةِ merupakan kesabaran yang sempurna yaitu ketika sabar saat musibah itu datang pertama kalinya.<sup>156</sup>

Sabar merupakan pilar sebuah keimanan dan tempat bersandar, iman manusia yang tidak memiliki jiwa sabar akan melahirkan penghambaan diri kepada Allah SWT bukan dengan keyakinan penuh. Kehidupan manusia tidak lepas dari hal nikmat dan sebuah musibah, sehingga diperintahkan untuk selalu bersyukur dan bersabar di dalamnya. Manusia dalam mendapatkan sebuah musibah diperintahkan untuk selalu bersabar sebagai sikap dalam menghadapinya dan kehidupan terbaik akan diraih orang-orang yang berbahagia dengan kesabarannya.<sup>157</sup> Sabar merupakan sikap aktif yang disertai usaha dan proses.

Orang yang sabar yaitu orang yang dapat mengendalikan emosi atau stabilitas

<sup>155</sup> Mu'jam al-Ma'ānī li Kullī Rasm al-Ma'nā, digital.

<sup>156</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī dan al-Sindī, *Sharah Sunan al-Nasāi*, Vol. 04 (Beirut: Maktabah Taḥqīq al-Tirāth al-Islāmī, 1411), 322.

<sup>157</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Indahnya Sa bar: Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis*, ter. A. H. Halim (Jakarta: Magfiroh Pustaka, 2010), 18.

emosi (*emotional stability*) sehingga cenderung tidak gegabah, bersikap tenang, berpikiran positif, pendirian teguh, bersikap optimis dan lain sebagainya.<sup>158</sup>

Manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna dalam kondisi mendapatkan sebuah musibah, maka respon setiap individu akan berbeda-beda. Manusia yang mengalami kecelakaan, bencana, kebakaran, kekerasan, dan lainnya merupakan pengalaman traumatis yang pada waktunya yang bersangkutan dapat mengalami stres (stres pasca trauma). Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan ketegangan atau stres, seperti berikut.<sup>159</sup> Pertama stres, yaitu respon seorang manusia baik secara emosional atau fisik karena adanya situasi yang berbahaya atau sulit. Stres merupakan bagian alami dari seorang manusia, tetapi berat tidaknya stres dapat merusak kesehatan fisik dan mental apabila berlangsung terus menerus.<sup>160</sup> Kedua trauma, yaitu suatu pengalaman mental psikologis yang diakibatkan oleh suatu peristiwa yang membahayakan atau mengancam.<sup>161</sup> Ketiga depresi, yaitu gangguan mental yang sering terjadi di tengah suatu masyarakat yang dimulai dengan stres yang tidak terkendali dan berkembang ke tahap depresi.<sup>162</sup> Respon di atas merupakan dampak yang disebutkan oleh penulis terkait dengan orang yang mendapatkan musibah, karena manusia mengalami beberapa tahap agar bisa menerima kondisi yang menimpanya.

---

<sup>158</sup>Zian Farodis, *Aktivasi Sabar Dalam Segala Aspek Kehidupan* (Jakarta: Laksana, 2020), 9.

<sup>159</sup>Dadang Hawari, *Manajemen Stress, Cemas dan Depresi* (Jakarta: Balai FKUI, 2008), 44.

<sup>160</sup><https://dinkes.bantulkab.go.id/berita/355-stress-dan-penyebabnya>, Diakses Tanggal 25 Januari 2022.

<sup>161</sup>Irwanto dll, *Memahami Trauma* (Jakarta: Gramedia, 2020), 1-2.

<sup>162</sup>Namora Lumonggo Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis* (Jakarta: Kencana, 2009), 13.

Menurut Dadang Hawari setiap permasalahan yang menimpa pada diri seseorang dapat mengakibatkan gangguan fungsi tubuh, oleh karena itu dalam diri manusia baik fisik atau psikis tidak dapat dipisahkan atau saling mempengaruhi. Pada bukunya Hawari juga mengatakan tingkat keimanan seseorang erat hubungannya dengan imunitas atau kekebalan baik fisik atau mental yang memperbesar kemungkinan penyembuhannya, salah satunya dengan terapi stress yaitu psikoterapi islam. Menurut Dadang Hawari suatu terapi belum dianggap lengkap apabila konsep islami belum dijalankan, karena agama merupakan kebutuhan dasar manusia dengan penerapan perintah-perintah agama dalam kehidupan seperti perintah bersabar ketika mendapatkan sebuah musibah.<sup>163</sup>

Sabar dalam psikologi merupakan kapasitas untuk menahan emosi, pikiran, perkataan, dan perilaku. Sabar merupakan suatu sistem pertahanan psikologi dalam mengatasi ujian yang dihadapi manusia di dunia. Pengamatan dari makna sabar dibagi dalam masukan (*stimulus*), proses, keluaran (*respon*) yang memiliki mekanisme kontrol dari *feedback* (umpan balik) untuk mempertahankan diri dari lingkungannya.<sup>164</sup>

Sabar merupakan sifat yang dinamis (berubah-ubah) bersifat aktif bukan pasif, artinya sabar tidak harus selalu patuh tunduk tanpa ada perlawanan dan usaha, tetapi diikuti dengan perjuangan dengan menjaga ketabahan jiwa dan kepercayaan akan hal positif. Sedangkan sabar sebagai suatu sistem juga dilihat dari masukan yang berarti menahan diri dalam menanggung penderitaan yang terjadi baik kehilangan sesuatu yang disenangi ataupun tidak, sehingga dalam

---

<sup>163</sup>Dadang Hawari, *Manajemen Stress, Cemas dan Depresi*.,51.

<sup>164</sup>Ibid., 30-32.

sabar terdapat dua mekanisme yang bertindak pada sistem ini yaitu kontrol dan umpan balik.<sup>165</sup>

Sabar ini merupakan sikap awal yang harus dilakukan ketika mendapatkan musibah, agar dampak psikologis yang diterima setiap individu tidak berkelanjutan, sehingga sabar di sini merupakan pertahanan psikologis yang membantu menjalani kehidupan dengan sehat fisik dan mental.<sup>166</sup>

Sabar dalam mendapatkan musibah ini sebagai pertahanan psikologis yaitu sebagai pengendalian diri, menurut Subandi (2011) pengendalian diri ini terdiri dari dua macam, yaitu keinginan dan emosi. Sehingga sabar dalam mendapatkan musibah sebagai sikap awal yang harus dilakukan sebagai pengendalian diri agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan yang menimpa saat terjadinya musibah.<sup>167</sup>

Sabar selain sebagai sistem pertahanan tubuh juga sebagai upaya konstruksi dari kebahagiaan dan kedamaian.<sup>168</sup> Adanya sikap sabar akan menumbuhkan kejernihan dan kebahagiaan batin, karena orang yang cenderung tidak sabar dan mudah marah tubuh akan bereaksi melepaskan hormon adrenalin dan kortisol yang membantu tubuh merespon situasi stres.<sup>169</sup> Sedangkan salah satu kunci kebahagiaan orang beriman dalam menghadapi kehidupan ini sehingga tetap bahagia dalam kondisi apapun salah satunya yaitu dengan sifat sabar. Sehingga memunculkan hormon dopamin. Hormon dopamin yaitu hormon pada otak yang berkaitan dengan rasa bahagia dan kesenangan. Dopamin sebagai pemancar

---

<sup>165</sup>Ibid, 33.

<sup>166</sup>Umi Rohmah, *Relisiensi dan Sabar sebagai respon pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic*, Vol. 02, 17.

<sup>167</sup>Subandi, *Sabar: Sebuah konsep Psikologi*, 6.

<sup>168</sup>Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam* (Jakarta: Amzah, 2019), 13.

<sup>169</sup>Agung, *The Prophet Natural Curative Secret* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2022), 147.

kebahagiaan atau kesenangan bertugas dalam menyampaikan pesan antar sel saraf. Hormon serotonin, endorfin, oksitosin, dan dopamin disebut sebagai hormon kebahagiaan (*happy hormones*).<sup>170</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>170</sup>Muhammad Akil Musi dan Nurjannah, *Neurosains: Menjawai Sistem Saraf dan Otak* (Jakarta: Kencana, 2021), 101.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisa penulis terhadap hadis tentang sabar ketika mendapatkan musibah riwayat dari Sunan al-Nasāi nomor indeks 1869 dengan adanya data-data penelitian dari sanad dan matan hadis, hadis tersebut merupakan hadis *ḥasan lidzātīhi* karena adanya salah seorang perawi yang penilaiannya kurang atau lemah hafalannya. Tetapi hadis riwayat al-Nasāi naik derajat menjadi hadis *ṣaḥīḥ lighayrihi* karena memiliki periwayatan yang lebih baik.
2. Setelah adanya penelitian atas hadis tentang sabar ketika mendapatkan musibah riwayat Sunan al-Nasāi nomor indeks 1869, diketahui kualitas hadisnya naik derajat menjadi hadis *ṣaḥīḥ lighayrihi*, sehingga kehujjahan hadis tersebut dapat diterima dan diamalkan hadisnya.
3. Sabar ketika mendapatkan musibah merupakan sesuatu yang harus dilakukan manusia ketika mendapat musibah, sehingga tabah dan menerima keadaan yang menyulitkan (musibah). Sehingga dampak psikologis dari musibah ini tidak berlarut-larut dalam kesedihan yang dapat merusak kesehatan mental dan fisik. Perilaku sabar ini merupakan sumber kebahagiaan manusia, sehingga apabila manusia kecenderungan bersikap tidak sabar akan memicu hormon adrenalin dan kortisol yang dapat menyebabkan stress pada manusia, sedangkan orang yang sabar akan mengeluarkan hormon dopamin sebagai hormon kebahagiaan.

## B. Saran

1. Setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan skripsi ini bisa menjadi penghubung pemahaman mengenai sabar ketika mendapatkan musibah yang tertuang dalam hadis riwayat Imam Nasāi nomor indeks 1869, sehingga diharapkan menjadi pembelajaran bagi manusia dalam menerapkan sikap sabar ketika mendapatkan musibah dalam kehidupan.
2. Penelitian skripsi ini penulis memahami masih banyak kekurangan yang ada pada penelitian ini, karena keterbatasan penulis dalam keilmuan atau wawasan, dan hal lainnya, sehingga diharapkan penelitian yang akan datang mengenai sabar, dapat dituangkan dalam penelitian-penelitian baru dengan berbagai macam pendekatan keilmuan dan hal yang lainnya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- ʿItr, Nuruddin. *Ulumul Hadis*, ter. Mujiyo. Bandung: Rosda Karya, 2016.
- Affandi, Achmad Agus. “*Perbedaan Kesabaran Ditinjau dari Kepribadian Big-Five*”, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Afrizal, Lalu Heri. *Ibadah Hati*. Jakarta: Hamdalah, 2008.
- Agung. *The Prophet Natural Curative Secret*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2022.
- al-ʿAsqalāni, Ibn Ḥajar. *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*. Vol. 01. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- al-ʿAsqalānī, Ibn Ḥajar. *Taqrib al-Tahdhīb*. Suria: Dār al-Rashīd, 1406.
- al-Arabiyyah, Majma` al-Lughah. , *Al-Mu`jam Al-Wajīz*. Mesir: Wizarah al-Tarbiyah wa al Ta`lim, 1997.
- al-Azādi, Abū Daud Sulaimān al-Ash`asth ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shadād ibn ʿAmrū. *Sunan Abi Daud*. Vol. 03. Riyadh: Maktab al-Ma`rifat, 2003.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatannya*. Yogyakarta: CESad YPI al-Rahman, 2001.
- Amin, Muhammad. *Pengantar Ulumul Hadis*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2012.
- Anwar, Shabri Shaleh. Yuliharti. *Metode Pemahaman Hadis*. Pekanbaru: PT. Indragiri Dot Com, 2018.
- Arif, Iman Setiadi. *Psikologi Positif: Pendekatan Sainifik menuju kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*. Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014.
- Bustamam, Risman. *Tafsir Maudhu`i*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2012.
- Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Chaplin, J. P. *Dictionary of Psychology*. t.t. Perfection Learning Corporation, 1985.

- Daulay, Nurussakinah. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Alquran Tentang Psikologi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Deutsch, Marton dkk, *Hanbook of Conflict Resolution*. ter. Imam Baehaqie. Bandung: Nusa Media, 2016.
- al-Duḥāki, Muhammad ibn ‘Isā ibn Sūrāt ibn Mūsa. *Sunan al-Tirmidhī*. Mesir: t.tp, 1395.
- Farodis, Zian. *Aktivasi Sabar Dalam Segala Aspek Kehidupan*. Jakarta: Laksana, 2020.
- Gumelar, Esa Agung. *Memerangi atau Diperangi: Hadis-hadis Peperangan Sebelum Hari Kiamat*. Quepedia, 2019.
- Gymnastiar, Abdullah. *Indahnya Kesabaran*. t.t: t.tp, t.th.
- al-Hashim, Aḥmad. *Jawahir al-Balaghah*. Mesir: al-Tijariah al-Kubra, 1960.
- Ḥilāl, Abū Ubaidillah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal. *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, Vol. 21. Muassasatu al-Risālah, 1421.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.
- Haryadi, Jumari. *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW*. Bandung: Penerbit Ruang Kata, 2010.
- Hasan, Farid Nu’am. *Fiqih Musibah*. Depok: Gema Insani, 2020.
- Hauqola, N. Kholis. “*Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks*”. *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 1, Januari-Juni 2013.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologi*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018.
- Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur: 2014.
- <https://dinkes.bantulkab.go.id/berita/355-stress-dapenyebabnya/>Diakses/Tanggal 25/Januari/2022.
- Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Idri, *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Irwanto dkk. *Memahami Trauma*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Ismail, M Syuhudi Ismail. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009).
- Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis*. Bandung: Tafakur, 2010.
- Jazuli, Moh. “*Mengenal al-Nasa’i dan Sunan-Nya*”. *Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, Vol. 04, 2016.
- al-Ja’fi, Muḥammad ibn Ismā’il Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī. *Shahīḥ al-Bukhārī*. Vol. 2. Mesir: Dār Tuq al-Najāḥ, 1422.
- al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Uddatu al-Ṣabirīn*, ter. Iman Firdaus. Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin*. ter. Kathur Suhardi. Jakarta: Buku Islam Utama, 1998.
- al-Jauziyah, Ibnu al-Qayyim. *Indahnya Sabar: Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis*. ter. A. H. Halim. Jakarta: Magfiroh Pustaka, 2010.
- al-Jurjāni, Syekh al-Sharīf. *al-Ta’rīfāt*. Beirut: Dār Kutub al-‘Arabi, 1413.
- al-Khurasānī, Abū ‘Abdu al-Rahmān Aḥmad ibn Syu’aib. *Sunan al-Nasa’i*. Ḥalbi: Maktabā al-Maṭbūat al-Islām, 1406.
- Kholis, Nur. *Kuliah ‘Ulumul Hadith: Pengantar Studi Hadith*. Yogyakarta: LPSI UAD, 2013.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Lubis, Namora Lumonggo. *Depresi Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana, 2009.
- M Yusuf, “*Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat*”. 2011.
- Masyaf, Syarif Hade. *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan*. Jakarta: Hikmah, 2007.
- Misbah, Muhammad dkk. *Studi Kitab Hadis*. Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- al-Mizī, Yūsuf ibn Abd al-Rahmān ibn Yusūf, Abū al-Hajjāj, Jamāl al-Din ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā’ī al-Kalabi. *Tahdīb al-kamāl fi Asmā’ al-rijāl*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980.
- Morie, Muhammad Abdul Ghany Morie. “*Musibah Dalam Alquran*”. Skripsi tidak diterbitkan (t.t. Fakultas Ushuluddin, 2019).

- Mu'jam al-Ma'anī li Kulli Rasm al-Ma'nā, digital.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Nasrudin, Juhana dkk. *Kaidah-Kaidah Ilmu Hadis Praktis*. Sleman: Deepublish, 2017.
- Nurhasanah, Neneng dkk. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Ilmu Hadis*, ter. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Rajab, Khairunnas. *Psikoterapi Islam*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Ramadhani, Nella dkk. *Psikologi Untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Agama*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2014.
- Rohmah, Umi. "Relisiensi dan Sabar sebagai respon pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic", Vol. 02.
- Samsudin, *Makna Sabar dalam Kehidupan*. t.t: Islam Publishing, 2019.
- Schnitker, Sarah A. "An Examination of Patience and Well-Being". *Journal of Positive Psychology*, Vol. 07, no. 4, 2012.
- Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cv Jejak, 2018.
- Shamad, A. "Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis". *Jurnal al-Mu'ashirah*, Vol. 13, No. 01, Januari 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Kosakata Keagamaan*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- Shilviana, Khusna Farida. "Kritik Matan Dan Urgensinya Dalam Pembelajaran Hadis: Studi Hadis Puasa Daud". *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 03, No. 1, 2020.
- Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi". *Jurnal Psikologi*, Vol. 38, No. 2, 2011.
- Suryadilaga, Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Susmoro, Harjo. *The Spearhead of sea power*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019.
- Sutoyo, Agus. *Kiat Sukses Prof. Hembing*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Syuhud, Fatih. *Meneladani Akhlak Rasul dan Para Sahabat*. Malang: Pustaka Alkhoiroh, 2020.

- Tan, Thomas. *The Invisible Character Toolbox*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Taufik, M. Tata. *Tafsir Inspiratif*. Depok: Wisemind Publishing, 2017.
- Tegor dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Klaten: Lakeisha, 2020.
- Turfe, Tallal Alie. *Mukjizat Sabar*. ter. Asep Saefullah. Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- Umar, Atho`illah. *Ilmu Hadis (Dasar)*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020.
- al-Uthaimin, Syekh Muhammad. *Syarah Riyadhus Shalihin: Jilid 3*. ter. Asmuni. Bekasi: Darul Falah, 2007.
- Wijaya, Umrati Hengki. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: t.tp, 2020.
- al-Yamani, Abdullah. *Sabar*. ter. Iman Firdaus. Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Yunus, Mahmud. *Ilmu Hadis*. Semarang: Mutiara Aksara, 2019.
- Zed, Mestika. , *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zein, Ma`shum. *Ilmu Memahami Hadits Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016.
- Zubed, Muhammad Imran. "*Hadis-hadis Tentang Sabar Terhadap Cobaan Allah Kajian Ma`anil Hadis*", Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2011).
- Zuhri, Moh. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologi*. Yogyakarta: Lesfi, 2003.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. ter. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Ibnu Qadhīh al-Bān, *Buku Saku Rahasia Kebahagiaan*, ter. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2013), 7-9.